

**MENJADI PRIBADI OTENTIK:
Filsafat Transendental Lonergan Sebagai Sarana
Pembaruan Pendidikan**

Sinopsis Disertasi

Oleh:

GREGORIUS HELIARKO

NIM: 0120108508

Program Doktor



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2013**

Promotor

Prof. Dr. J.Sudarminta

Co-Promotor I

Prof. Dr. M.Sastrapratedja

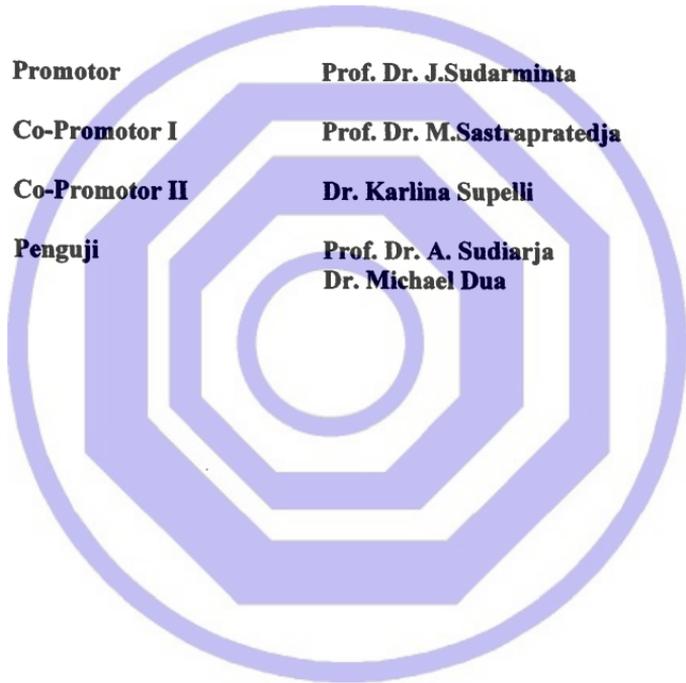
Co-Promotor II

Dr. Karlina Supelli

Penguji

Prof. Dr. A. Sudiarja

Dr. Michael Dua



UCAPAN TERIMAKASIH

Saya mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. J.Sudarminta sebagai promotor atas segala bimbingan, dukungan semangat, kritik dan nasehat selama penelitian dan penulisan disertasi ini.

Demikian juga saya ucapkan terimakasih pada para ko-promotor, Prof. Dr. Sastrapratedja dan Dr. Karlina Supelli atas segala sumbangan ide dan kritik yang telah diberikan.

Terimakasih pula untuk Prof. Dr. A.Sudiarja dan Dr. Michael Dua yang telah memberikan saran dan kritik serta dukungan pada setiap ujian selama masa penelitian. Tak lupa terimakasih untuk Prof. Dr. Mardiatmaja yang telah membaca dan menguji disertasi ini.

Terimakasih kepada Dr. Wiryono Priyatamtama dan seluruh Komunitas Robertus Bellarminus Yogyakarta yang telah mendukung secara moril dan materiil selama masa studi ini. Demikian juga terimakasih kepada seluruh anggota Komunitas Kolese Hermanum Jakarta dan Kolese Kanisius Jakarta yang telah menyediakan segala fasilitas selama ini.

Terimakasih juga kepada Ignatia Marchella yang menyemangati dan terus mendorong terselesaikannya disertasi ini, kepada Bapak Ibu Kridoyoto dan Bapak Ibu Susanto yang tanpa henti selalu mendoakan saya, kepada Keluarga Malla Eko yang selalu murah hati membantu.

Terimakasih pula disampaikan kepada seluruh Staf Pengajar STF Driyarkara dan seluruh Staf Administrasi serta rekan-rekan peserta program Doktor yang selalu saling mendukung melalui seminar bulanan.

[A] GREGORIUS HELIARKO (0120108508)

[B] MENJADI PRIBADI OTENTIK: Filsafat Transendental Lonergan Sebagai Dasar Bagi Pembaruan Pendidikan

[C] ix + 252 hlm; 2013; Daftar Pustaka

[D] Kata Kunci: kesadaran, horison, tindakan menjadikan milik diri, pertobatan, prinsip-prinsip transendental, otentisitas, yang baik pada manusia.

[E] Pendidikan menggunakan pendekatan kognitif sebagai sarana membantu orang mengetahui dunianya. Tindakan mengetahui itu sendiri masih meninggalkan persoalan epistemologis antara empirisme dan idealisme. Tradisi Aristotelian-Thomistik yang diwarisi Maréchal mensintesakan data inderawi dan kemampuan intelek sebagai pembentuk pengetahuan. Realisme ini mengklaim bahwa esensi metafisis sebuah obyek identik dengan esensinya dalam konsepnya. Upaya Kant mengembangkan ide ini berakhir dengan antimoni baru antara pemahaman dan penalaran.

Lonergan melanjutkan tradisi Aristotelian-Thomistik dalam menjawab persoalan yang dihadapi Kant. Dia mengembangkan pengertian horison yang mencakup kutub obyektif dan subyektif pengetahuan. Kutub obyektif membawanya pada dunia teori modern, kutub subyektifnya melahirkan teori kognitifnya. Tindakan mengetahui adalah sebuah struktur dinamis yang mengaitkan tindakan-tindakan kognitif: pengalaman, pemahaman, dan putusan reflektif. Ketaatan pada prinsip-prinsip transendental yang ada di dalam tindakan itu sendiri membawa orang kepada otentisitasnya. Inilah tindakan menjadikan milik diri.

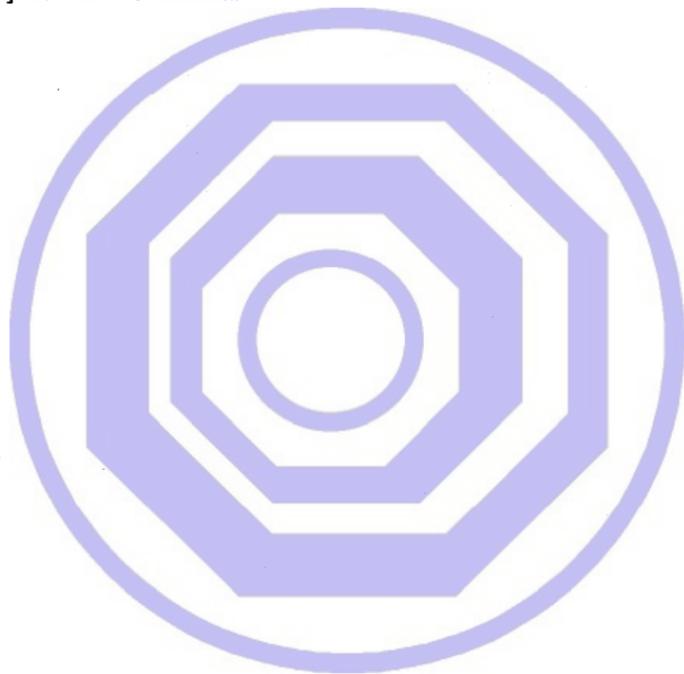
Persoalan utama pendidikan ada pada hadir tidaknya filsafat pendidikan. Lonergan lebih tegas lagi menyorot pada yang baik pada manusia yang harus dikembangkan dalam pendidikan, melalui tindakan menjadikan milik-diri. Yang baik pada manusia berupa sebuah struktur tak bervariasi yang konkret, yang menghasilkan perubahan pada 'ada,' termasuk dirinya. Pengenalan akan 'ada' akan mendorong orang kepada yang baik, terutama terkait dirinya. Yang baik ini bersifat isomorfis. Pengembangannya membangun horison dan dunia makna seseorang. Lonergan mendorong pengembangan yang bersifat teoretis konseptual dengan kombinasi antara inovatif dari bawah ke atas dan pendamaian dari atas ke bawah.

Konsistensi filsafat transendental dan pemikiran Lonergan tentang pendidikan nampak pada tujuan filsafatnya sendiri yang bersifat pedagogis, keduanya menggunakan metode transendental, mengakui dan mengembangkan sifat polimorfisme dari kesadaran, pendidikan membantu orang menyingkap realitas 'ada,' tindakan menjadikan milik diri menjadi tindakan utamanya, agar orang berkembang horisonnya, dan perkembangan sains sebagai pola yang dicontoh.

Keterbatasan pemikiran Lonergan terletak pada metafisika yang diandaikan harus diterima oleh setiap orang, gerak pertobatan yang searah saja dari intelektual ke arah religius, dan pengandaian adanya nilai yang dihidupi secara otentik di dalam komunitas. Sebagai pengembangan diusulkan sebuah dinamika pengembangan diri ke arah kepemimpinan diri dengan dinamika bawah ke atasnya pencarian diri, penemuan diri, pengembangan diri, dan pemberian diri

[F] Pustaka 65 (1928 – 2004)

[G] Prof. Dr. J. Sudarminta



DAFTAR ISI

Ucapan terima kasih	i
Abstrak	ii
Daftar Isi	iii
1 Pendahuluan	1
2 Filsafat Transendental	1
3 Filsafat Transendental Lonergan	6
4 Pergeseran Dunia Teori Aristoteles ke Sains Modern	8
5 Pergeseran Dalam Dunia Interioritas	11
6 Teori Kognitif Lonergan	12
7 Subyek Eksistensial	14
8 Tindakan Menjadikan Milik Diri (<i>Self-appropriation</i>) dan Otentisitas	15
9 Pemikiran Lonergan Tentang Pendidikan	16
1 Yang Baik Pada Manusia Sebagai Obyek	17
2 Yang Baik Pada Manusia Sebagai Subyek yang Berkembang	19
10 Konsekuensi-konsekuensi pada Pendidikan	22
11 Intersubyektivitas dan Obyektivitas	25
12 Grup Dasar Operasi	25
13 Filsafat Pendidikan dan Filsafat Transendental	28
14 Penerapan Filsafat Pendidikan	28
15 Kesimpulan	29
DAFTAR PUSTAKA	30
RIWAYAT HIDUP	36

1. Pendahuluan

Dinamika dunia pendidikan di Indonesia telah mengarah pada perkembangan ke arah pembentukan orang muda menjadi figur yang telah ditentukan para penentu kebijakan dengan mengandaikan adanya pengetahuan yang cukup tentang esensi pendidikan, peserta didik, pendidik, dan bahan pendidikan. Pengandaian ini tidak selalu mencukupi. Keadaan ini membuka kemungkinan pada pembentukan pribadi yang tidak sesuai dengan sifat dasarnya. Diperlukan sebuah pendekatan yang memungkinkan integrasi sifat-sifat dasar peserta didik dengan apa yang sedang dipelajarinya.

Pembaruan pendidikan memerlukan sebuah **pendasaran filosofis** agar dapat mencapai tujuannya. Maka diperlukan sebuah filsafat pendidikan yang bertumpu pada sebuah filsafat yang lebih mendasar. Pemikiran pendidikan Lonergan merupakan penerapan dari pemikirannya yang lebih utuh ke dalam dunia pendidikan. Pemikirannya memiliki ranah filsafat **transendental** yang mewarisi pemikiran Aristoteles dan Aquinas. Pertanyaan epistemologis menjadi pintu masuk ke dalam seluruh pemikirannya, ialah apa yang aku lakukan ketika aku mengetahui. Dari pertanyaan ini Lonergan membangun seluruh filsafatnya, dan yang kemudian diterapkan ke dalam berbagai ranah.

Pembaruan pendidikan yang diperlukan untuk membantu peserta didik mengandaikan adanya pemahaman mengenai proses-proses kognitif yang terjadi di dalam diri seseorang sehingga proses pendidikan yang mengandaikan penggunaan daya kognitif berjalan sesuai dengan sifat dari kemampuan kognitif itu sendiri. Karena itu sebuah filsafat pendidikan perlu didasarkan pada sebuah filsafat yang mendalami proses kognitif manusia. Pendasaran seperti itu akan memungkinkan terjadinya pengembangan proses pendidikan yang berjalan sesuai dengan sifat dasar kognitif manusia itu sendiri.

Lonergan mengembangkan pemikirannya tentang pendidikan berdasar pada filsafat transendentalnya. Filsafat transendental itu dikembangkannya berdasarkan warisan panjang pemikiran sejak filsafat Yunani Kuno dan yang yang akhirnya secara eksplisit diungkapkan oleh Immanuel Kant. Filsafat transendental membawa pemikiran kembali kepada subyek yang melakukan kegiatan berpikir.

2. Filsafat transendental

Pemikiran Lonergan merupakan pengembangan pemikiran yang diwarisinya dari Joseph Maréchal (1878-1944), seorang Thomist dari Louvain Belgia. Maréchal terutama dikenal karena kritiknya terhadap pemikiran Immanuel Kant (1724-1804). Melalui Maréchal dia bertemu dengan pemikiran-pemikiran yang dia warisi dan kemudian kembangkan, yaitu Thomisme dan Filsafat Transendental. Tema yang mengalir dari Aristoteles, Thomas Aquinas, sampai kepada Kant adalah persoalan epistemologis

mengenai kemungkinan pengetahuan manusia. Dalam ranah epistemologi, metafisika Aristoteles adalah jawaban terhadap Skeptisisme.

Thomas Aquinas melihat pendekatan teoretis dalam pemikiran Aristoteles sebagai sesuatu yang berbeda dari pendekatan akal sehat sehari-hari. Pendekatan teoretis menekankan relasi sesuatu dengan sesuatu yang lain, atau sesuatu di dalam dirinya sendiri, sedangkan pendekatan akal sehat melihat sesuatu dalam kaitan dengan fungsinya. Aristoteles berupaya mengeksplisitkan pemahaman dinamis dari 'ada' sedemikian rupa sehingga dapat berlaku imbang terhadap bukti-bukti dari 'perubahan' atau 'menjadi' yang diterima oleh indera, tanpa mengorbankan kesatuan "ada" yang dituntut oleh prinsip identitas. Sistem Aristotelian memerlukan suatu penggerak awal yang adalah sekaligus awal dan akhir dari proses universal 'menjadi' atau 'berubah.' Meskipun dunia Aristoteles memuat 'ada' partikular yang berada dalam keadaan berubah konstan pada tingkat fisik, partikular-partikular ini berakar pada stabilitas esensi metafisis yang tidak berubah yang akhirnya membuat yang partikular sebagaimana adanya.

Dalam konteks jamannya, Aquinas membela sifat obyektif pengetahuan dengan menekankan bahwa konsep-konsep universal bukanlah pertama-tama apa yang diketahui, tetapi sarana untuk sampai pada pengetahuan akan 'ada' individual, termasuk diri kita sendiri, yang membangun dunia ini. Dalam gaya Aristotelian dia mengajarkan bahwa proses abstraksi yang dilakukan oleh intelek aktif adalah proses 'dematerialisasi' dan kemudian 'deindividualisasi' gambaran inderawi atau phantasm dari obyek individual dan menangkap esensi metafisisnya. Maréchal percaya bahwa dengan menghidupkan kembali dan menyaring pengajaran Aristoteles yang otentik, Aquinas menyediakan sebuah jalan bagi pemikiran abad pertengahan untuk melampaui antinomi yang satu dan yang banyak, atau yang nampaknya kontradiktif antara yang disampaikan indera dan intelek. Dalam pemikiran Aquinas, konsep (*verbum mentis*) adalah sebuah konstruksi sintetis dari pemahaman intelek dan indera-indera. Keduanya tetap berbeda namun demikian dipersatukan dalam sebuah upaya yang erat dan kooperatif yang menghasilkan pengetahuan konseptual kita tentang realitas.

Untuk menempatkan filsafat di atas fondasi yang tetap, Descartes memerlukan titik berangkat yang kuat yang tidak dapat digugurkan oleh kesangsian Skeptisisme. Karena itu ia maju dengan menggunakan 'metode kesangsian' untuk menjernihkan pikiran yang kabur, yang tidak pasti, dan probabilitas, sehingga pikiran bisa sampai kebenaran dalam kemurnian dan kesederhanaannya. Namun Descartes hanya menyediakan bagi kita suatu kepastian subyektif atau psikologis. Dilihat dari totalitasnya, pemikiran Cartesian menawarkan suatu metafisika yang murni spiritualisme dan suatu fisika yang murni mekanisme. Antinomi indera dan pemahaman telah berkembang menjadi retakan

ontologis dalam pemikiran Cartesian sehingga membagi realitas menjadi dua dunia yang secara esensial tidak bersesuaian. Epistemologi Cartesian hanya mungkin untuk memahami relasi artifisial antara indera dan pemahaman dalam proses kognitif.

Maréchal melihat bahwa empirisme, seperti rasionalisme, gagal menjawab antinomi antara indera dan pengertian yang diwarisi oleh filsafat pre-Kantian dari Skolastisisme Abad Pertengahan Akhir. Keduanya berakhir dengan menolak bahwa indera dan pengertian dapat dibawa bersama ke dalam interaksi yang komplementer. Menurut Maréchal, Kant berhasil merealisasikan kedua pendekatan filosofis itu, yang mengungkapkan jalan buntu pemikiran Barat, yang karena prinsip-prinsipnya yang terisolasi, tidak memiliki jalan keluar yang mungkin. Akibatnya, Kant berusaha membangun sebuah sintesis kritis dari rasionalisme dan empirisme yang akan menyelamatkan kebenaran parsial masing-masing, tetapi juga sekaligus memperbaiki penyimpangan mereka, sehingga sekali lagi mampu menata filsafat Barat di atas sebuah wacana yang subur. Menurutnya, Kant melihat bahwa antinomi antara indera dan pengertian, yang mencederai baik rasionalisme maupun empirisme, harus diatasi dengan menggunakan perspektif yang mampu merangkum kemampuan-kemampuan ini sebagai satu cara yang komplementer dalam memperoleh pengetahuan.

Bagi Maréchal, kontribusi Kant pada filsafat Barat terutama adalah penemuannya kembali akan kebutuhan untuk menyampaikan usulan tentang sebuah relasi sintentik antara aktivitas indera dan aktivitas pemahaman jika kita harus membangun pemikiran yang memadai tentang kekuatan kognitif manusia. Tujuan utama Kant dalam Kritik atas Rasio Murni (*Critique of Pure Reason*) adalah untuk mengekstrak dan menjelaskan elemen apriori dalam pengetahuan kita yang disediakan oleh nalar. Dia melibatkan diri dalam apa yang dia sebut analisis 'transendental', yang mencari dasar-dasar atau kondisi-kondisi niscaya bagi kemungkinan pengetahuan yang kita miliki. Yang utama bagi Kant adalah bahwa pengetahuan tidak dapat terjadi tanpa kerjasama antara indera dan pemahaman, karena keduanya saling terkait tanpa dapat dipisahkan; keduanya saling tergantung pada yang lain, karena keduanya memainkan peran-peran yang niscaya dan komplementer dalam kegiatan kognitif kita. Fungsi dari kategori-kategori adalah untuk mensintesiskan atau menstrukturkan data dari intuisi indera. Keduanya tidak dapat diterapkan pada realitas yang tidak dapat diakses oleh pengalaman indera. Karena itu, setiap upaya untuk menggunakan kategori-kategori, seperti misalnya kausa atau substansi, untuk memaparkan entitas-entitas supraderawi dianggap tidak sah. Konsekuensinya, dari titik pandang nalar murni atau teoretis, kemampuan indera dan intelek kita memungkinkan kita untuk memiliki pengetahuan matematis dan saintifik tentang dunia 'fenomena', yaitu sesuatu sebagaimana tampak pada kita, tetapi kemampuan ini tidak dapat dipakai untuk memperoleh pengetahuan tentang 'noumena'

yang suprainderawi, yaitu sesuatu di dalam dirinya. Dengan sarana kesatuan ini pemahaman mengkombinasikan berbagai intuisi tadi ke dalam konsep sebuah obyek.

Maréchal memperlihatkan bahwa, seperti Kant, tradisi Aristotelian-Thomist memelihara sifat diskursif intelek yang berdasarkan data empiris. Tetapi, tidak seperti Kant, tradisi ini tidak menyingkirkan kemungkinan membangun metafisika yang masuk akal. Maréchal yakin bahwa Kant keliru dalam memperluas penolakannya terhadap Rasionalisme Kontinental sampai pada metafisika secara umum. Faktanya, dia melihat bahwa analisis transendental Kant sebenarnya tidak butuh mencapai sebuah kesimpulan agnostik berhadapan dengan kemungkinan pengetahuan metafisis realitas noumenal. Inti upaya Maréchal adalah menunjukkan bahwa analisis transendental atas sebuah elemen apriori, tanpa menuntun sebuah mode intuisi non-inderawi, mengungkapkan bahwa afirmasi niscaya dari absolut noumenal ada dalam pembentukan setiap obyek kesadaran itu sendiri. Maréchal mencari solusi terhadap pemisahan Kantian antara memahami sebagai pembentuk obyek dan penalaran sebagai pengatur kodrat. Hal ini berimplikasi mengurangi pemisahan Kantian antara fenomena dan noumenon. Dalam pandangan Maréchal, tindakan mengetahui atau mempelajari adalah sebuah proses yang secara fundamental dinamis mempertemukan kita bukan sekedar dengan penampakan, tetapi dengan sesuatu-dalam-dirinya melalui penampakannya yang jamak. Status kognitif kita selalu terbatas karena penangkapan realitas kita selalu parsial dan terbuka pada revisi.

Senada dengan Kant, Thomisme Transendental Maréchal menyatakan sebuah epistemologi sintesis dari 'materi' dan 'forma,' ialah kapasitas aktif intelek untuk menyusun data yang diberikan oleh kesadaran melalui sensasi. Seperti idealisme Jerman, filsafat Maréchal menyatakan bahwa batas-batas Kantian yang kaku yang memisahkan nalar teoretis dari praktis, dan obyek fenomenal dari noumenal, segera berakhir demikian kodrat dinamis pemikiran manusia dipahami, dan pada saat yang sama ini memperlihatkan kekuatan utama yang menggerakkan seluruh upaya kognitif manusia yang terus menerus berjuang untuk memahami dasar absolut dan tak terkondisikan dari realitas. Tetapi Maréchal berhati-hati dalam menjelaskan batas kemampuan rasional kita yang memang terbatas untuk dapat mencapai tujuan yang terakhir itu, karena dia tahu bahwa kaum Idealist telah gagal melakukannya.

Maréchal membedakan antara kritik metafisis atas obyek dan kritik transendental atas kemampuan pengetahuan. Yang pertama adalah kendaraan filosofis yang dipilih oleh filsafat kuno, yang sebagai obyektivist mengikuti impuls pikiran spontan yang, menurut

Maréchal, “mengafirmasi dengan seketika realitas absolut dari obyek dan hanya kemudian memeriksa ulang (kemampuan pengetahaun) itu, membagi lanjut dan mengorganisasikannya dalam konformitas dengan aturan-aturan logis analitis yang paling ketat.” (Maréchal 1964: Vol. 5: 51-52). Di satu sisi Realisme metafisis kuno mencari pembenaran atas prinsip identitas dan membela afirmasi obyektif melawan keberatan dari Skeptisisme, dan di sisi lain, mengartikulasikan sebuah pemahaman sintesis tentang pengetahuan konseptual yang akan mengatasi antinomi yang nampak antara indera dan pemahaman, atau antara ‘ada’ dan ‘menjadi.’ Karena itu kritik metafisis menerima nilai ontologis pengetahuan sebagai sesuatu yang pasti. Ini mengandaikan sebuah relasi alamiah antara pemikiran dan ‘ada.’ Jadi tidak diperlukan adanya jembatan yang diandaikan menghubungkan antara pengalaman subyektif dari penahu dan realitas obyektif dari apa yang diketahui.

Maréchal bermaksud menunjukkan bahwa kritik metafisis pengetahuan Thomas Aquinas dapat dibenarkan dalam terang Kritisisme Kantian. Untuk itu dia harus menunjukkan bahwa keyakinan nilai metafisis Aquinas dalam konteks pengetahuan secara filosofis tidak naif atau mengada-ada. Dengan gaya Aristotelian, Aquinas terlibat dalam keraguan metafisisnya sendiri. Dia menahan afirmasi spontan pikiran akan ‘ada’ untuk menemukan apakah hal itu dapat dipertanggungjawabkan terhadap protes skeptis. Jadi, dari sudut pandang Thomistik, masalah keterpisahan antara yang ideal dan yang real, atau yang logis dan yang ontologis adalah sebuah masalah semu. Akarnya terletak pada asumsi keliru bahwa seolah pengetahuan konseptual dapat dimulai dari sesuatu yang bukan inderawi dan tidak terkait dunia. Dari perspektif ini, *res cogitans* Descartes, yaitu sebuah pikiran terisolasi yang memikirkan pemikirannya sendiri dan terpisah dari dunia yang adalah rumah alamiahnya, memiliki sebuah ketidakjujuran intelektual yang mengakibatkan sebuah dilema yang tak terpecahkan dalam pemikiran Barat.

Analisis transendental Kant yang tidak selesai mengarahkannya pada pemisahan realitas ke dalam fenomena dan noumena. Bagi Kant, pengetahuan kita tentang fenomena yaitu realitas sebagaimana disintesiskan oleh struktur apriori pikiran menghasilkan adanya noumena yaitu realitas dalam dirinya, bebas dari aktivitas sintesis pikiran. Maréchal percaya bahwa Kant juga benar dalam mengafirmasi keniscayaan logis dari noumena atau ada-dalam-dirinya (*Ding an sich*), tetapi dia berargumentasi bahwa Kant mengabaikan tugas untuk mengungkap secara lengkap dasar bagi afirmasi itu.

Meskipun demikian, seperti ditunjukkan oleh Maréchal, pikiran manusia adalah sebuah upaya tiada henti menuju ‘ada’ absolut, dan seluruh operasi mental adalah momen-momen dalam proses terus menerus ini. Konsep kita tidak terpisah dari ‘ada’ dan hanya

berbalik pada dirinya sendiri, melainkan sebagai kendaraan untuk memeriksa kedalaman realitas hingga bertemu fondasi terakhirnya. Dengan kata lain, apa yang kita 'tahu' dalam seketika adalah 'ada' individual dengan latar belakang upaya menemukan 'ada' absolut, bukan operasi mental untuk mendapat pengetahuan. Jadi, kita dapat secara formal merefleksikan operasi-operasi ini agar dapat membedakan elemen-elemen pembentuknya. Tetapi jika kita memperlakukannya sebagai tujuan pada dirinya, yaitu memisahkannya dari peran instrumental dalam kognisi, yang dihasilkan adalah sebuah dikotomi fiktif antara pemikiran dan 'ada.' Terhadap pendapat Kant, Maréchal menjelaskan bahwa fungsi kategoris atau konseptualisasi dari pikiran tidak dapat dilepaskan dari pencarian dasarnya pada yang absolut. Dengan kata lain, komitmen apriori pada kemasukakalan alam semesta, dan pada kemampuan untuk menggambarkan strukturnya, mendasari seluruh operasi intelektual kita. Bahkan orang skeptik yang paling keras pun setidaknya harus mengandaikan koherensi yang masuk akal dari klaim-klaim tentang kodrat sesuatu yang dibuatnya.

3. Filsafat Transendental Lonergan

Lonergan menggunakan analisis horison untuk melihat pemikiran dan konteks pemikiran Aquinas. Secara singkat Lonergan menjelaskan pengertiannya tentang horison dalam komentarnya pada buku karya Emerich Coreth (1968, 197-219). Tracy menjelaskan bahwa beberapa pengertian pokok berikut diperlukan untuk dapat memahami pengertian Lonergan tentang horison, ialah kesadaran (*consciousness*), intensionalitas, kehadiran, dan keadaan sadar (*awareness*). (Tracy 1970, 13-14). Kesadaran adalah perangkat atau kualitas dari sebuah tindakan dengan ciri-ciri sensitif dan intelektual, serta kognitif dan naluriah. Suatu tindakan disebut sadar bila membuat subyek menjadi sadar akan diri dan tindakannya. Suatu tindakan disebut intensional bila menghasilkan sebuah keadaan sadar akan suatu obyek. Obyek itu sendiri di dalam intensionalitas menjadi istilah yang ambigu, karena ada dua macam obyek yang hadir bersama di sana. Yang pertama, obyek yang hadir karena dikehendaki oleh subyek, dan yang kedua, subyek sendiri yang hadir pada dirinya sebagai obyek. Subyek hadir pada dirinya terutama disadari ketika juga ada kehadiran obyek lain selain dirinya. Ia sadar bahwa dia bukan obyek yang juga hadir bersama dirinya di hadapan dirinya. Maka di dalam intensionalitas, obyek hanya memiliki satu peran, ialah yang hadir sebagai yang dikehendaki oleh subyek, sedangkan subyek memiliki peran ganda, ialah yang hadir sebagai yang kepadanya obyek hadir, dan juga sebagai yang hadir yang menghendaki obyek.

Berdasarkan pengertian itu, Lonergan memaksudkan horison sebagai cakupan maksimum dari sebuah visi dipandang dari sudut pandang tertentu. Ada dua komponen utama dalam pengertian horison ini, ialah kutub subyektif yang disebut sudut pandang dan kutub obyektif yang disebut visi. Kutub subyektif memuat kemungkinan-kemungkinan intensionalitas yang terkait dengan cara seseorang memaknai hidupnya. Kutub obyektif memuat totalitas semua obyek yang mungkin dikehendaki oleh subyek dalam fase tertentu perkembangan intensionalitasnya dan yang dapat dikenai tindakan oleh subyek. Kedua komponen ini saling mengkondisikan dan dikondisikan. Perubahan sikap pada kutub subyektif mengubah apa yang hadir sebagai kutub obyektif, demikian juga kehadiran sesuatu yang baru pada kutub obyektif akan mengubah sikap kutub subyektif. Namun secara alamiah, oleh karena perjalanan waktu, dan terutama oleh faktor pendidikan, kutub subyektif selalu mengalami perkembangan.

Horison yang makin mengkristal selama proses penyelidikannya akhirnya dipakai Lonergan sebagai sudut pandang untuk melihat seluruh pemikiran dan konteks persoalan Aquinas. Sikap berorientasi pada horison ini nantinya secara umum akan mengkristal menjadi apa yang disarankan Lonergan sebagai sikap dan tindakan menjadikan milik diri (self-appropriation) kemampuan kognitif atau kesadaran rasional pada masing-masing orang untuk dilakukan. Tracy mengartikannya sebagai "penangkapan sadar secara reflektif dari subyek sadar atas metode yang mendasari seluruh metode (yang dipakai) manusia." (Tracy 1970, 143). Yang juga akan selalu muncul menjadi sesuatu yang imperatif bagi Lonergan adalah bukan apa yang nanti dihasilkan, namun terutama adalah bagaimana hal itu dihasilkan. Dalam konteks horison pun berlaku prinsip yang sama, bukan terutama horison itu sendiri, namun bagaimana melalui tindakan menjadikan milik atas kesadaran rasionalnya horison ditemukan. Tindakan menjadikan milik diri macam apa yang diperlukan agar horison-horison lain bisa dihasilkan oleh masing-masing orang akan menjadi proyek besar filsafat Lonergan, ialah membantu agar setiap orang mengalami transformasi radikal di tiga tingkat kesadaran manusia: intelektual, moral, dan religius. Lonergan merumuskan pencapaian tujuan transformasi itu: "...tatanan dari struktur itu diatur, bukan dengan pertimbangan-pertimbangan abstrak dari prioritas logis dan metafisis, tetapi dengan motif-motif konkret efektivitas pedagogis." (Lonergan 1957, xvii).

Lonergan menemukan problem epistemologis yang membelah pemikiran antara mereka yang mengikuti Plato dan yang mengikuti Aristoteles, termasuk di antaranya Aquinas sendiri. Problem itu dapat dirumuskan dengan "Apa yang dimaksud dengan mengetahui?" Aliran Platonik memahami tindakan mengetahui sebagai konfrontasi antara penahu melalui pikirannya dan yang diketahui yang ada di luar sana. Dalam rumusan sederhana, posisi ini mengandaikan tindakan mengetahui sama dengan

tindakan melihat. Bahkan pengetahuan metafisik pun juga dianggap sebagai sebuah tindakan melihat, meskipun melihatnya dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menggunakan intuisi. Mengikuti Aristoteles dan Aquinas, Lonergan mengambil posisi yang menganggap tindakan mengetahui sebagai proses mencapai identitas antara penahu dan yang diketahui melalui proses mengetahui. Lonergan menyebut mereka yang tidak menggunakan sifat identitas dalam proses mengetahui sebagai orang yang bersifat tidak otentik, oleh karena meski pun mereka menggunakan pikiran mereka tetapi mereka berbicara seolah pikiran yang mereka pakai itu adalah sesuatu yang bukan dirinya. Posisi ini menjadi posisi yang akan terus dipegang Lonergan dalam karya-karya sesudahnya.

Lonergan (1967, 48) menemukan bahwa Aquinas berhasil mentransformasi pendekatan Aristotelian ke dalam esse Thomist lalu mengembangkan suatu filsafat 'ada.' Aquinas berhasil menunjukkan bahwa hanya putusan sebagai tindakan kognitif yang dapat dipakai pikiran untuk mencapai yang benar, karena itu juga yang real. Putusan di sini bukan sekedar sintesis lanjut, melainkan persetujuan terhadap sintesis. Lonergan melakukan interpretasi untuk mengklarifikasi sisi psikologis dan epistemologis dari pencapaian itu.

Melalui studinya yang mendalam ke dalam tulisan Aquinas seperti terungkap pada *Gratia Operans* dan *Verbum*, Lonergan telah memperoleh pengetahuan yang menyeluruh dari vetera atau yang lama, yang harus ditambah dan disempurnakan dengan nova. Tracy (1970, 83) menjelaskan bahwa Nova dalam pemikiran Lonergan terentang antara jaman Aquinas dan akhir abad ke dua puluh. Dalam rentang itu, telah terjadi revolusi saintifik dan gerakan kritis dalam filsafat. Selanjutnya bagian 'nova' ini akan dibagi menjadi dua bahasan, tentang pergeseran dunia teori Aristotelian ke sains modern, dan tentang pergeseran dunia interioritas melalui Kant dan Hegel

4. Pergeseran Dunia Teori Aristotelian ke Sains Modern

Ada perbedaan besar antara dunia teori Aristotelian dan sains modern. Ideal dari dunia Abad Pertengahan itu adalah "pengetahuan yang pasti melalui kausa-kausanya" (*cognitio certa per causas*) dengan penekanan pada universalitas, keniscayaan, kepastian, dan kausalitas metafisik Aristotelian. Sedangkan ideal kontemporer secara signifikan berbeda, karena tujuannya adalah "penjelasan yang lengkap dari semua data, termasuk yang sedang dalam proses, dengan menggunakan istilah-istilah hubungan timbal balik

yang logis di antara mereka sendiri” dengan penekanan pada perkembangan, probabilitas, pluralisme metode dan ekspansi ekspresi kausalitas yang mungkin. Secara lebih detil, Lonergan (1962, *De Intellectu et Methodo*; 1962, *Dimension of Meaning*, dalam *Collection*, 252-67) memerinci pergeseran itu dalam beberapa tulisannya yang dapat disistematiskan sebagai berikut (Tracy 1970, 85):

Pertama, perubahan perhatian Abad Pertengahan dari kepastian hasil menjadi perhatian kontemporer pada probabilitas. Saintis kontemporer tidak akan mengklaim kepastian pada penyimpulannya, melainkan akan puas dengan menganggapnya memiliki derajat probabilitas yang tinggi. Alih-alih mencari sebuah kepastian, mereka lebih terdorong untuk mencari pengertiannya sendiri secara teoretik.

Kedua terkait dengan yang pertama, ialah pergeseran dari perhatian Aristoteles pada yang tidak berubah dan tidak bergerak menjadi perhatian saintis kontemporer pada perubahan, gerakan, perkembangan. Efek dari perubahan ini adalah perkembangan ilmu kalkulus, teori evolusi, psikologi genetik, maupun juga ketertarikan dialektis di dalam berbagai sains kemanusiaan dan filsafat. Secara umum tuntutan untuk memperhatikan sisi historis dan hermeneutik dari setiap perkembangan sains makin kuat.

Ketiga, kepastian Aristotelian digantikan oleh inteligibilitas atau kemasukakalan pada sains kontemporer, sementara keniscayaan menjadi istilah yang makin terasing. Hal ini secara konkret ditunjukkan oleh orang seperti Galileo dengan percobaannya tentang benda yang jatuh bebas. Pendekatan metafisis sudah tidak dipakai lagi, dan sebagai gantinya adalah penggunaan rumus matematika untuk mengungkapkan kemasukakalan gejala-gejala. Secara filosofi orang tidak lagi bertanya “Apakah niscaya aku seorang penahu?”, melainkan “Apakah aku sungguh seorang penahu?”

Keempat, saintis kontemporer telah meninggalkan perhatian eksklusif pada yang universal dan berganti perhatian pada fakta yang partikular dan konkret dalam hubungan yang masuk akal dari penyingkapan, perkembangan, dan penyusutannya. Dalam sains empiris kontemporer, orang hanya perlu mengingat saja berbagai teori dari awal dunia, struktur sistem planet-planet atau pun evolusi manusia.

Kelima, ada pergeseran dari perhatian wacana Skolastisisme klasik tentang obyek formal menjadi perhatian saintis kontemporer pada bidang. Obyek formal adalah aspek

yang dipakai teoretikus apa pun dalam mendalami dan mencapai obyek studinya. Sedangkan bidang dapat dirumuskan sebagai suatu wilayah dari dunia konkret di mana sains tertentu ingin menguasai dengan menggunakan secara terampil operasi dan metode dasar spesialisasinya. Jadi horison metode analisisnya menuntut pertimbangan baik kutub obyektifnya, ialah wilayah, dunia 'ada,' maupun kutub subyektifnya, ialah metode dan operasi dari sains tertentu.

Keenam, ada kontras antara penekanan kontemporer pada metode dan penekanan klasik pada logika. Pada metode saintifik klasik proses penyelidikan berjalan sebagai berikut: ada urutan naik, di mana peneliti bergerak dari yang partikular dan kemudian berusaha merumuskan tilikannya ke dalam definisi, aksioma, postulata yang universal; dan ada urutan menurun, di mana peneliti klasik menggunakan logika untuk bergerak dari prinsip, definisi, aksioma, dan postulata ke kesimpulan. Sedangkan dinamika dalam penelitian sains kontemporer lebih mirip sebuah gerakan melingkar: peneliti bergerak dari data yang dikontrol secara hati-hati, melalui tilikan ke dalam hipotesis, lalu ke pengujian dalam percobaan, dan akhirnya, sebagai gerakan kedua, ke deduksi logis dari hipotesis. Bila ditemukan data baru atau tilikan atau eksperimen baru, sangat mungkin proses diulang lagi dari awal. Dalam konteks yang lebih luas itu logika tetap berfungsi, tetapi bukan sebagai pusat kegiatan seperti di dalam dunia klasik.

Ketujuh, saintis kontemporer menyadari bahwa tidak mungkin lagi menentukan suatu esensi dari gejala apa pun seperti dipikirkan oleh saintis klasik. Pemikiran tentang yang satu, yang akhir, dasar intrinsik keniscayaan, universalitas, pada dirinya, tidak dapat lagi dipertahankan di hadapan pluralisme dan perspektivisme konteks dunia modern. Pluralisme mengakui bahwa realitas yang diteliti kemungkinan terlalu kaya dan terlalu beragam untuk ditangkap dari satu esensi tunggal yang dirumuskan secara unik. Pluralis kontemporer tidak mencoba menggunakan satu pendekatan yang tidak bisa salah, tetapi lebih suatu kombinasi dari pendekatan-pendekatan yang berbeda. Perspektivisme mengakui bahwa signifikansi peristiwa-peristiwa mungkin berubah bersamaan dengan penyingkapan historisnya. Dengan demikian hal yang sama juga terjadi dengan realitas sendiri.

Kedelapan, sains klasik bersifat individualis dan permanen dalam pencapaiannya, sedangkan sains modern umumnya bersifat kolektif, kolaboratif, dan selalu terbuka pada kemungkinan perkembangan lebih lanjut. Saintis modern tidak cenderung mengulang apa yang sudah dilakukan pendahulunya, meskipun mereka tidak menganggapnya sudah benar dan tidak dapat disalahkan. Bila sebuah kesalahan terjadi, lambat atau cepat, data

baru atau hipotesis baru atau eksperimen baru oleh orang lain dalam bidang itu akan mengungkapkannya.

Jadi perubahan yang terjadi dari sains yang diasumsikan oleh Aquinas sampai pada saat Lonergan memulai penulisan *Insight* sangat signifikan. Nova yang tersedia untuk menambah dan menyempurnakan vetera tidak lebih sedikit dari seluruh vetera itu sendiri. Sementara dari horison interioritas, Lonergan masih akan mengungkap veteranya sebelum melakukan yang sama dengan nova-nya.

5 Pergeseran Dalam Dunia Interioritas

Tuntutan untuk mengeksplisitkan ideal dari saintis juga berlaku bagi para filsuf. Bahkan para filsuf juga harus menguji horisonnya. Lonergan mengamati pergeseran horison itu melalui dua filsuf besar modern, Immanuel Kant dan Hegel. Pertama ia temukan kejeniusan Kant yang berhasil mendorong masalah ini sampai ke tingkat yang paling radikal. Ideal pada waktu itu adalah nalar murni (pure reason), yang secara klasik terungkap dalam pemikiran Christian Wolf dan para skolastik yang dipengaruhinya.

Kritik utama Kant ditujukan pada ideal itu, yang sekaligus mengakhiri seluruh filsafat naif dari sekolah nalar murni. Kant menunjukkan kesalahan mereka pada analogi yang mereka gunakan antara matematika dan filsafat. Dalam matematika, nalar murni memang dapat mencapai hasil yang universal dan niscaya karena matematikawan dapat membangun konsep dan kategori matematis dengan menyajikan konsep ruang-waktu dalam sebuah intuisi apriori murni. Sedangkan dalam filsafat, para filsuf tidak memiliki intuisi apriori atas 'ada' sebagai obyek penelitiannya.

Lonergan menganggap bahwa Hegel telah mempertajam pertanyaan Kant dengan memperkenalkan suatu teorema yang lebih umum yang menuntut setiap ideal filosofis diungkapkan secara eksplisit. Teorema itu dikenal sebagai dialektika. Bagi Lonergan, dialektika Hegelian memuat pengakuan adanya kebutuhan untuk mengeksplisitkan semua ideal saintifik operatif dan filosofis yang implisit, dengan menggunakan enam istilah pokok dalam istilah dialektika itu, ialah: implisit ke eksplisit; abstrak ke asing; mediasi ke rekonsiliasi.

Hegel mendorong kritiknya lebih jauh dengan mengatakan bahwa ideal saintifik atau filosofis apa pun pastilah sebuah abstraksi, yang harus diakui sebagai selalu tidak memadai. Ketidakmampuan itu akan mengungkap realitas alienasi yang akan memunculkan eksplisitasi yang lain dan yang lain lagi. Hegel sendiri mengajukan sebuah pemecahan dengan menggunakan mediasi dialektika. Lonergan melihat bahwa analisis Hegel mengungkapkan kesulitan yang radikal dan konkret bagi setiap upaya teoretis apa pun. Nantinya ia akan berupaya untuk menyelesaikan persoalan itu melalui pendekatan yang lain, yang ia temukan dalam perkembangan sains modern, ialah bahwa setiap pencarian pengetahuan selalu merupakan sebuah pencarian yang bersifat mencari (heuristic) sesuatu yang tidak diketahui. Dalam pencarian semacam itu, yang ideal perlahan menjadi eksplisit melalui unjuk kerja aktual sains partikular tertentu, misalnya seperti yang dicapai oleh Galileo, Newton, Einstein, Bohr. Sementara pembedaan dan eksplisitasi lanjut masih terbuka kemungkinannya untuk diantisipasi.

Lonergan menggeser fokus pada proses orang mencari yang tidak diketahui itu, terutama pada 'menjadikan milik diri dari kesadaran rasionalnya.' Bagi Lonergan, adalah mungkin untuk bergerak ke dalam suatu investigasi dari tendensi fundamental yang termuat dalam pencarian saintifik dan dengan tindakan menjadikan milik diri mengambil, bukan suatu struktur pencarian yang secara hipotesis niscaya, melainkan, suatu kenyataan kognitif tertentu yang sifatnya tetap dalam semua pencarian dan karenanya bebas dari tuntutan Hegelian. Lonergan menyarankan agar para peneliti yang inteligen mengambil langkah strategis 'mundur selangkah', melewati semua eksplisitasi ideal saintifik, yaitu kata, konsep, teorema, penyimpulan dan seterusnya, ke subyek yang inteligen dan rasional itu sendiri sebagai sumber dan dasar dari semua eksplisitasi. Dengan menggunakan terminologi Heideggerian, Lonergan menekankan perlunya menjadi ontik sebelum menjadi ontologis.

6 Teori Kognitif Lonergan

Teori kognitif Lonergan yang menjadi titik awal seluruh pemikiran filosofisnya. Lonergan (1968a, 205; 1973, 15) mendefinisikan beberapa pengertian dasar sebelum membangun teori kognitifnya. Untuk menjelaskan tindakan mengetahui sebagai sebuah struktur dinamis, dia menjelaskan arti struktur dinamis terlebih dahulu. Untuk menjelaskan struktur dinamis, dia menjelaskan struktur terlebih dahulu. Untuk menjelaskan struktur, dia menjelaskan sebuah keseluruhan terlebih dahulu.

Sebuah keseluruhan memiliki bagian-bagiannya. Keseluruhan itu berhubungan dengan setiap bagian, dan setiap bagian berhubungan dengan bagian-bagian yang lain dan dengan keseluruhan. Namun demikian, tidak setiap keseluruhan adalah sebuah struktur. Sebuah struktur dicirikan oleh adanya relasi-relasi internal yang menempatkan setiap bagian pada sebuah fungsi tertentu yang niscaya dan tidak tergantikan karena setiap bagian selalu menjawab kemendesakan bagian yang lain, dan keseluruhan memiliki keniscayaan tertentu dalam kesatuannya sedemikian sehingga pemisahan satu saja dari bagiannya akan menghancurkan keseluruhan, demikian juga penambahan apa pun nampak sebagai sebuah lelucon belaka.

Lonergeran menyebut tindakan mengetahui sebagai sebuah struktur dinamis, yang berarti memiliki aktivitas yang berbeda-beda dan tidak dapat direduksi, ialah tindakan-tindakan: melihat, mendengar, membau, menyentuh, merasakan, menyelidiki, menggambarkan, mengerti, memahami, merefleksikan, menimbang bukti, memutuskan. Karena itu masing-masing tindakan itu bukanlah tindakan mengetahui, melainkan sekedar bagian dari tindakan mengetahui, ialah komponen yang potensial dari tindakan mengetahui.

Lebih lanjut Lonergan menunjukkan bahwa tindakan mengetahui adalah dinamis secara formal, artinya tindakan ini merangkai-diri, membentuk-diri. Menurutny, tindakan ini meletakkan dirinya bersama-sama, satu bagian mengundang bagian lainnya sampai keseluruhan itu tercapai. Ini semua terjadi bukannya tanpa arah dan sekedar mengikuti proses alamiah belaka, melainkan terjadi secara sadar, logis, dan rasional. Pengalaman mengundang penyelidikan, dan penyelidikan yang logis menjadikan dirinya sebuah tindakan; tindakan ini bergerak dari pengalaman melalui imajinasi menuju tilikan, dari tilikan menuju konsep yang mengkombinasikan dalam satu obyek semua hal yang sudah ditangkap oleh tilikan dan hal dalam pengalaman atau imajinasi yang relevan dengan tilikan. Pada gilirannya, konsep merangsang refleksi, dan refleksi adalah sebuah kemendesakan sadar dari rasionalitas. Refleksi mengorganisir bukti-bukti dan menimbangny untuk melakukan putusan atau meragukan untuk memperbaharui penyelidikan. Dengan demikian menjadi jelas mengapa Lonergan menyebut tindakan mengetahui sebagai sebuah struktur dinamis.

Selanjutnya Lonergan menunjukkan bahwa konsekuensi dari pemahaman tentang tindakan mengetahui sebagai sebuah struktur dinamis ini mengakibatkan suatu perbedaan yang amat besar antara keadaan yang sekedar kesadaran dan pengetahuan-diri. Kesadaran adalah sekedar pengalaman tentang tindakan mengetahui, jadi pengalaman tentang tindakan mengalami, tindakan memahami, dan tindakan

memutuskan. Sedangkan pengetahuan-diri adalah sebuah struktur yang duplikasi, ialah pengalaman, pemahaman, dan putusan tentang pengalaman, pengertian, dan putusan. Jadi pengetahuan-diri adalah tindakan mengetahui tentang tindakan mengetahui. Dengan kata lain, pengetahuan-diri adalah sebuah kombinasi dari (1) tindakan mengalami pengalaman, pemahaman, dan putusan; (2) tindakan memahami pengalaman seseorang tentang pengalaman, pengertian, dan putusnya; (3) tindakan memutuskan pemahaman seseorang tentang pengalaman, pengertian, dan putusan, yang semuanya dilakukan secara benar.

7 Subyek Eksistensial

Refleksi Lonergan terhadap subyek di atas didasarkan pada subyek sebagai penahu, ialah orang yang melakukan tindakan mengalami, memahami, dan putusan atau afirmasi. Berikutnya, Lonergan mendasarkan pada subyek sebagai pelaku, ialah orang yang menimbang, mengevaluasi, memilih, dan melakukan. Sebagai pelaku, subyek mempengaruhi, memodifikasi, dan mengubah dunia obyek, termasuk dirinya sendiri. Karena manusia itu bersifat bebas dan bertanggungjawab, maka di dalam tindakannya termuat realitas moral yang bergerak membangun atau menghancurkan karakternya, untuk mencapai atau menghancurkan kepribadiannya. Jadi dengan tindakannya, orang membentuk dirinya secara bebas dan bertanggung jawab karena tindakannya adalah ungkapan bebas dan bertanggung jawab dari kediriannya. Inilah gambaran subyek eksistensial Lonergan.

Sifat-sifat di atas ini tidak bisa dimunculkan kalau subyek diteropong dari kategori-kategori yang membedakan kemampuan manusia seperti antara intelek dan kehendak, atau penggunaan yang berbeda dari kemampuan yang sama seperti intelek spekulatif dan praktis, atau tipe aktivitas manusia yang berbeda seperti penyelidikan teoretis dan pelaksanaan praktis. Sebagai gantinya, Lonergan menggunakan skema pembedaan tingkat kesadaran di mana subyek eksistensial berdiri di puncak tertinggi. Kita adalah subyek oleh karena ada pada puncak tertinggi dari tingkat-tingkat kesadaran itu. Jadi juga berarti bahwa tanpa menduduki tingkat tertinggi kesadaran, kita tidak bisa disebut subyek yang sesungguhnya.

Pemahaman transendental menurut Lonergan harus dikaitkan dengan nilai. Nilai berbeda dengan kebaikan partikular yang memuaskan dorongan individual seperti nafsu makan dan minum, dorongan untuk bersatu dan berkomunitas, keinginan akan pengetahuan, atau keutamaan, atau kesenangan. Nilai juga berbeda dari kebaikan tatanan, ialah tatanan atau institusi obyektif yang memastikan tersedianya kejadian berulang dan teratur dari kebaikan partikular bagi sebuah kelompok masyarakat, misalnya sistem pendidikan atau perdagangan, atau juga lembaga perkawinan. Bagi Lonergan, nilai melampaui kebaikan partikular maupun kebaikan tatanan. Dengan mengacu pada nilai inilah kita memenuhi keinginan atau hasrat tertentu dan tidak

memuaskan keinginan atau hasrat yang lain, kita menyetujui sistem-sistem untuk mencapai kebaikan tatanan tertentu dan menolak sistem yang lain, kita memuji atau menyalahkan orang sebagai baik atau jahat dan tindakan mereka sebagai benar atau salah.

Selanjutnya Lonergan menyatakan bahwa paradoks subyek eksistensial menjangkau subyek eksistensial yang baik. Sebagaimana subyek eksistensial secara bebas dan bertanggung jawab menjadikan dirinya apa adanya, demikian juga dia membuat dirinya baik atau buruk dan tindakannya benar atau salah. Subyek yang baik, pilihan yang baik, dan tindakan yang baik tidak ditemukan dalam keterpisahan, karena subyek itu baik oleh karena pilihannya yang baik dan tindakannya yang baik. Yang ada secara universal mendahului pilihan dan tindakan adalah prinsip *transendental* dari semua penghargaan, kritik, serta keinginan akan yang baik. Prinsip ini membangkitkan hal-hal dari yang baik, dan hal-hal itu tidak lain adalah pilihan dan tindakan baik. Pilihan dan tindakan baik ini ditentukan secara kasus per kasus oleh subyek yang bebas dan bertanggung jawab yang menghasilkan pilihan dan tindakan itu untuk pertama kali dan satu-satunya edisi.

8 Tindakan Menjadikan Milik Diri (*Self-appropriation*) dan otentisitas

Lonergan (*Time and Meaning*, 114) menekankan bahwa tindakan menjadikan milik diri membutuhkan sebuah gerakan ke dalam subyek sebagai subyek, sebuah gerakan yang membawa kita keluar dari dunia akal sehat dan teori dan ke dalam dunia interioritas. Namun ini akan berakhir dengan kembali lagi ke dunia akal sehat dan teori ketika pendisiplinan diri sudah dicapai. Ia tekankan bahwa “Bergerak ke dalam itulah pendisiplinan diri; bergerak ke dalam apa yang pra-predikatif, pra-konseptual, pra-putusan. Dalam apa yang mirip dengan terminologi Heidegger, ini sebuah gerakan dari ontologi, yaitu logos, istilah tentang ‘ada,’ putusan tentang ‘ada,’ ke yang ontik, yaitu tentang ‘apa.’” (Lonergan 1990, 15). Pencapaian ini adalah fungsi utama dari filsafat Lonergan, karena kalau kita gagal untuk mengenakan secara memadai operasi intensional yang membangun struktur subyektivitas kemanusiaan kita itu, kita menghalangi diri sendiri dari menjadi penuh perhatian, cerdas, rasional, dan bertanggung jawab dengan asli, seperti klaim Lonergan bila kita ingin menginkarnasikan subyektivitas yang otentik. (Lonergan 1972, 265)

Lonergan juga menekankan bahwa otentisitas hanya dicapai melalui *transendensi-diri*. Namun harus kita akui bahwa meskipun dunia interioritas adalah dunia dalam, namun dunia itu selalu sudah dalam keadaan retak oleh karena sumber-sumber yang mentransendenkan subyek. Jadi ketika terlibat dalam metode *transendental*, kita sudah ada dalam keadaan terlibat dengan sumber-sumber yang mentransendenkan subyek

sampai pada derajat di mana kita mentransendenkan diri kita sendiri sehingga dapat berpartisipasi secara penuh di dalamnya. Dengan demikian, gerakan ke dalam diri sendiri sebagai subyek adalah sebuah gerakan ke dalam diri sendiri sebagai subyek yang mentransendenkan-diri, yaitu diri yang sudah disapu oleh misteri pengalaman yang dialami, ditangkap oleh pencarian yang sulit untuk mendapatkan pemahaman, diserap oleh ketegaran refleksi, dan dihisap oleh keharusan untuk memilih. Bergerak ke dalam diri sendiri sebagai subyek adalah sebuah gerakan ke dalam diri yang sudah terlibat dengan sumber-sumber yang mentransendenkan subyek melalui keterlibatan dalam metode transendental.

9 Pemikiran Lonergan Tentang Pendidikan

Lonergan meletakkan pemikirannya tentang pendidikan dalam konteks pergulatan filosofis seperti telah dirangkum oleh Mortimer Adler dan Milton Mayer dalam buku *The Revolution in Education* (1958) di mana mereka melakukan upaya untuk membuat klarifikasi logis atas isu pendidikan. Pengarang buku itu membagi sekolah atau pendidikan ke dalam tiga dikotomi, ialah sekolah aristokrasi atau demokrat, sekolah realis atau idealis, dan sekolah tradisional atau modernis. Ini semua sekedar stereotip untuk membuat klarifikasi yang logis atas isu itu. Namun karena implementasi dan rasionalitasnya, maka perdebatan di antara ketiga dikotomi itu tinggal menyisakan keterlibatan sekolah idealist demokrat, baik tradisional atau modernis. Sisanya tidak bertahan terhadap berbagai argumentasi yang diajukan.

Lonergan melihat bahwa perbedaan antara pemikiran tradisional dan modernis terletak pada kenyataan bahwa modernis memiliki sebuah filsafat yang dibentuk secara khusus untuk kepentingan pendidikan, sementara tradisional tidak memiliki. Adler (1958, 157) merumuskan kecenderungan filosofis modernis dalam lima tema dan yang dirangkum oleh Lonergan (1993, 7-8)

Pertama, tidak ada sesuatu pun yang dapat diandaikan atau diterima secara buta begitu saja. Setiap hal harus dipertanyakan. Kedua, tidak ada realitas yang tetap, karena realitas adalah proses. Dengan demikian pengetahuan yang dicapai manusia merupakan komponen yang selalu berubah. Ketiga, metode sains empiris adalah satu-satunya metode yang valid. Metode ini menyelesaikan semua pertanyaan, tidak hanya dalam ilmu alam, tetapi juga filsafat, moral dan agama. Keempat, karena itu diperlukan sebuah rekonstruksi dalam filsafat. Kelima, semua kebijaksanaan dari masa lalu, termasuk seluruh posisi tradisional, harus dirumuskan ulang sebagai sebuah hipotesis dan harus diuji secara saintifik, sebelum dapat disebut sebagai pengetahuan.

Lonerger melihat dua kemungkinan cara untuk melihat persoalan filsafat pendidikan. Cara pertama adalah dengan studi tentang kodrat inteligensi manusia dan tentang cara mencerahkan kodrat ini, yaitu dengan pembelajaran baru yang dibuat lebih tepat dan lebih kaya. Tetapi cara ini memiliki kekurangan ialah sifatnya yang sulit, kecuali pengecualian untuk beberapa pemikiran yang bersifat insidental saja. Cara alternatifnya adalah dengan mengandaikan sebuah penyelesaian terhadap problem yang lebih teoretis, yaitu dimulai dari pengertian tentang yang baik pada manusia, kemudian mencoba menangkap secara filosofis apa isi konkret dari yang baik pada manusia itu, dan akhirnya mengamati bagaimana hal itu berubah dari satu jaman ke jaman berikutnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Bila cara kedua di atas yang diambil, maka persoalan yang kemudian hadir adalah bagaimana cara untuk mengaitkan sebuah filsafat dengan sebuah konsep yang sangat partikular? Bagaimana membawa pengertian tentang yang baik ke tingkat kehidupan konkret? Dalam menjawab pertanyaan ini, Lonergan melakukannya dengan mengulas yang baik sebagai sebuah perkembangan obyektif, kemudian membahas yang baik sebagai perkembangan subyektif, ialah subyek yang berkembang.

1 Yang Baik pada Manusia sebagai Obyek

Lonerger (1993, 27) menjabarkan sifat-sifat dari yang baik pada manusia dalam delapan poin negatif dan satu poin positif berikut: Pertama, yang baik itu bersifat tidak abstrak. Lonergan berpegang pada prinsip bahwa 'ada' dan yang baik dapat dipertukarkan (*ens et bonum convertuntur*). Yang baik itu 'ada' dan 'ada' itu baik. Yang baik ada dalam setiap dari sepuluh kategori Aristoteles. Yang baik itu bukanlah sebuah pengertian abstrak, bukan hasil dari sebuah kegiatan abstraksi. Yang baik itu sesuatu yang komprehensif, mencakup setiap hal dari segala hal yang ada secara konkret.

Kedua, yang baik bukanlah sebuah aspek. Sejak jaman Aristoteles, definisi dari yang baik adalah *id quod omnia appetunt*, apa yang dicari dan dikejar oleh apa pun. Namun, yang baik itu bukan sekedar apa yang dicari atau dikehendaki, karena kemampuan untuk menghendaki serta kehendak itu sendiri juga baik. Demikian juga situasi konkret yang memungkinkan kehendak bekerja untuk memperoleh yang baik itu juga baik, serta memiliki kerja sama yang niscaya itu juga baik. Jadi, bukan hanya apa yang dicari yang baik, tetapi tindakan mencari serta kemampuan untuk mencari itu juga baik.

Ketiga, yang baik tidak bersifat negatif. Tidak bersifat negatif ini bukan masalah menghindari tindakan negatif ini atau itu agar mencapai yang baik. Justru sebaliknya, yang baik harus dicapai dengan melakukan ini atau itu. Kejahatanlah yang bersifat negatif sehingga harus dihindari.

Keempat, yang baik itu bukan sekedar negasi ganda. Definisi kaum Scotist tentang 'ada' adalah 'bukan tiada.' Bila yang baik dan 'ada' dapat dipertukarkan, lalu orang mungkin berpikir bahwa yang baik adalah sekedar 'bukan yang jahat.' Cara pikir ini tidak tepat karena cara ini adalah sekedar sebuah upaya untuk berpikir tentang yang baik secara abstrak. Padahal yang baik bersifat konkret.

Kelima, yang baik bukanlah sekedar sebuah ideal. Lonergan menyitir ungkapan Aristotelian, bahwa benar dan salah ada dalam pikiran, tetapi baik dan jahat ada dalam sesuatu. (Lonergan 1993, 29) Yang baik ada dalam sesuatu yang ada. Jadi yang baik bukanlah sebuah utopia. Yang baik bukanlah sebuah ideal yang tidak ada dan yang melampaui pencapaian yang mungkin. Yang baik itu konkret, dan yang ideal adalah tahap berikutnya dalam perkembangan dari yang konkret.

Keenam, yang baik tidak terpisah dari yang jahat. Lonergan menyitir St Agustinus dalam Enchiridion yang mengatakan bahwa Allah dapat menciptakan sebuah dunia tanpa kejahatan apa pun, tetapi Allah berpikir bahwa lebih baik untuk membiarkan kejahatan dan menarik yang baik dari kejahatan itu (Lonergan 1993, 29). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dunia yang diinginkan dan telah diketahui Allah dari keabadian dalam setiap detilnya dan secara bebas dipilih menurut kebijaksanaanNya yang tak terbatas dan yang kebaikannya tak terbatas, adalah dunia tempat kita hidup ini, dengan segala detil dan aspeknya. Dia tidak menghendaki dosa apa pun, langsung atau tidak langsung. Dia hanya secara tidak langsung menghendaki kesulitan atau hukuman. Yang secara langsung Dia kehendaki adalah yang baik, dan itu adalah dunia ini. Maka dunia ini adalah yang baik, yang tidak terpisah dari yang jahat. Dunia ini adalah yang baik yang keluar dari yang jahat, yang mengalahkan yang jahat.

Ketujuh, yang baik itu tidak bersifat statis. Manusia selalu berkembang. Dia cerdas, dan jaman yang berganti jaman berikutnya selalu belajar sesuatu yang lebih dibandingkan jaman sebelumnya. Lonergan menjelaskan bahwa pembuktian St Thomas tentang kebahagiaan surgawi yang tidak dapat dimiliki dalam hidup ini adalah berbicara tentang kebahagiaan yang berakar pada kesempurnaan intelektual, dan bahwa tidak seorang pun

dapat mengetahui apa yang tidak dapat ditemukan oleh generasi berikutnya. Konsekuensinya, orang yang dapat memiliki kebahagiaan surgawi, jika kebahagiaan itu terletak dalam hidup ini, adalah generasi terakhir. Lebih lagi, yang baik dalam dunia ini datang dari yang jahat, dan ini adalah aspek dinamis lain dari yang baik itu sendiri.

Kedelapan, yang baik diketahui secara analogis. Lonergan (1993, 30) mengacu pada pembahasan St Thomas atas pertanyaan Aristotelian *ti esti, quid sit?* Apa ini? Pertanyaan ini mengacu pada sebuah pengertian penuh atas sebuah obyek. Demikian juga ketika ditanyakan, "Apa itu yang baik?," maka pertanyaan ini bertanya tentang "Apa itu yang secara esensial baik?" Hanya ada satu hal yang baik secara esensial, ialah Allah. Semua hal yang lain hanya baik dengan cara partisipasi. Ini analogis dengan "Hanya ada satu hal yang ada secara esensial dan setiap hal lainnya ada hanya secara partisipatoris." Yang baik, yaitu 'ada,' hanya dapat diketahui secara tepat melalui penglihatan suci (*beatific vision*). Kalau tidak, kita hanya mengetahuinya secara analogis. Pengetahuan kita tentang yang ada dan yang baik, seperti juga tentang Allah, adalah analogis, karena Allah saja yang ada dan yang baik secara esensial. Di lain pihak, apa pun yang ada dan yang baik melalui partisipasi bersifat terbatas, dan karena terbatas maka tidak sempurna dalam segala segi, artinya dapat dikritik. Menurut St Thomas, kemungkinan dapat dikritik inilah dasar bagi kebebasan manusia. Orang tidak dapat memilih antara Allah dan sesuatu yang lain, tetapi orang selalu dapat memilih dari antara hal-hal terbatas karena hal-hal itu terbatas dalam 'ada'nya dan dalam kebajikannya. Kemungkinan melihat kesalahan, melihat sesuatu yang tidak sempurna dalam setiap seginya, adalah dasar dari kemerdekaan.

Kesembilan, yang baik pada manusia ada sejauh direalisasikan melalui pemahaman dan pilihan. Setiap hal dalam hidup tergantung dari pemahaman dan pilihan. Pemahaman sendiri berkembang, sehingga suatu jaman memahami dan mengetahui sesuatu lebih baik dari jaman sebelumnya. Pilihan terkait dengan yang baik dan yang jahat, sehingga yang baik pada manusia adalah sejarah, sebuah proses kumulatif yang melibatkan kemajuan dari pemahaman dan distorsi serta penyimpangan akibat yang jahat.

2 Yang Baik Pada Manusia Sebagai Subyek yang Berkembang

Yang baik pada manusia sebagai subyek yang berkembang adalah sebuah aspek komplementer dari yang baik pada manusia. Lonergan (1993, 79) mengutip Ernst Cassirer (1944) yang menyatakan bahwa dari sudut pandang fenomenologi budaya, manusia adalah binatang simbolik (*animal symbolicum*), bukan binatang rasional. Dari fakta dosa manusia, yaitu irasionalitas, ada alasan untuk meragukan rasionalitas

manusia. Di lain pihak, semua manusia menggunakan simbol, sehingga 'manusia sebagai binatang simbolik' lebih menyediakan sebuah definisi yang benar secara universal.

Lonergan menjelaskan, bila kita membela istilah manusia sebagai binatang rasional, maka kita sedang menuntut apa itu manusia secara potensial. Agar bagian logis dan rasional dari definisi ini dapat berlaku untuk semua orang, dari bayi yang masih merah, orang tertidur dan tidak sadar, orang dungu dan cerdas pandai, maka definisi itu harus dipandang sebagai sesuatu dalam bentuk potensi. Dengan memandang esensi logis dari manusia ini, yaitu bahwa dia binatang rasional dan rasional di sini adalah dalam potensi, maka manusia tidak berkembang. Maka definisi manusia sebagai binatang simbolis lebih mampu merangkum kesadaran historis yang berimplikasi adanya pengakuan akan tanggung jawab manusia pada situasinya.

Selanjutnya Lonergan menjelaskan adanya pergeseran dari manusia sebagai substansi menjadi manusia sebagai subyek dengan mengacu pada kesadaran manusia. Kesadaran berarti bahwa orang sedang melakukan tindakan berpikir. Aktivitas kognitif dan kehendak manusia itu tidak hanya berhadapan dengan obyek, tetapi juga mengungkapkan subyek dan aktivitasnya. Lonergan juga membedakan tingkat-tingkat kesadaran. Pertama, sekedar kesadaran empiris: kita mendengar suara tanpa terusik oleh makna di dalamnya. Kedua, kesadaran intelektual, seperti digambarkan oleh bagaimana Aristoteles menunjukkan bahwa keheranan adalah awal dari seluruh ilmu dan filsafat. Ketiga, kesadaran rasional. Kita mendapatkan ide tentang apa yang dicapai, tetapi kita tidak melompat ke kesimpulan. Kita berpikir ulang dan bertanya, apakah ini benar? Tindakan ini melampaui kesadaran intelektual.

Dalam aliran kesadaran tidak hanya ada sisi subyektif, yaitu perhatian, yang membuat orang tertarik, tetapi juga ada korelasinya, yaitu dunia tertentu, dunia seseorang. Ada semua macam dunia dalam dunia seseorang, misalnya dunia pendidikan, dunia kedokteran. Dunia di mana seseorang hidup berhubungan dengan perhatiannya. Dunia macam ini menghasilkan perbedaan antara profil dan horison. Dapat diambil contoh saat kita melihat sebuah gedung yang terkenal, yang kita ketahui sebenarnya hanya gedung itu dari perspektif tertentu. Kita tidak pernah melihat dari seluruh sisinya. Apa yang nampak pada setiap saat itu hanyalah sebuah profil dari obyek. Kita mengenali gedung tertentu akibat kita sudah melihat secara memadai sejumlah profilnya untuk dapat mengenali gedung itu. Jumlah profil yang memadai untuk mengenali sesuatu ini disebut horison. Horison adalah total rangkaian profil yang mungkin, yang memungkinkan kita

untuk memastikan bahwa ini adalah gedung tertentu. Horison bukanlah sesuatu yang kita pernah lihat, melainkan sebuah koleksi dari profil-profil yang mungkin.

Ada horison dari derajat kedua. Ini adalah horison dari horison-horison seseorang, yaitu totalitas dari obyek-obyek, sebuah keseluruhan yang teroganisir dari berbagai obyek yang masuk akal yang padanya kita memiliki ketertarikan dan perhatian. Totalitas ini adalah totalitas yang kita bangun dari pengalaman kita, di mana konstruksinya diatur oleh perhatian kita. Sama seperti orang tidak pernah melihat horison dari sebuah gedung, demikian juga orang tidak pernah melihat dunianya. Dunia kita yang tidak pernah kita lihat adalah sebuah konstruksi dari konstruksi-konstruksi. Yang kita lihat adalah profil. Ini adalah sebuah pemikiran analitis, sebuah pernyataan sederhana tentang banyak hal yang sedang berjalan. Dunia seseorang adalah sebuah horison dari horison-horison, sebuah horison derajat kedua, totalitas obyek yang menjadi perhatian seseorang.

Dengan horison Lonergan memaksudkannya sebagai batas antara *docta ignorantia* dan *indocita ignorantia*. Apa yang ada di luar horison tidak bermakna bagiku, meskipun mungkin itu bermakna pada dirinya. Sesuatu di luar horison itu memang tidak berharga bagiku, tetapi mungkin berharga pada dirinya. Horison seseorang berhubungan dengan perhatiannya, dan orang hanya dapat tahu tentang horisonnya secara tidak langsung. Untuk mengetahui sebuah horison orang harus memiliki horison lain yang lebih besar dari titik mana orang dapat mendefinisikan horisonnya yang lebih kecil. Horison seseorang adalah batas di mana perhatian atau ketertarikan seseorang berakhir. Ketika seseorang mendekati horisonnya, ketertarikan dan perhatiannya jatuh mendekati titik lenyap. Pada garis horison itu semua ketertarikan dan perhatiannya berhenti bersamasama. Apa yang tidak hadir sama sekali bagi seseorang, apa yang orang tidak tahu apa-apa tentangnya, adalah horisonnya.

Ada tiga contoh perkembangan yang diberikan oleh Lonergan (1993, 92-94). Yang pertama, perkembangan saintifik ialah perkembangan dalam matematika dan sains alam. Horison saintifik menjauh dan meluas ketika terjadi sebuah krisis atas metode, prosedur, teori, asumsi yang ada karena nampak gagal. Krisis muncul akibat sebuah konflik yang tidak bisa dihindari antara asumsi atau metode dan sesuatu yang ada dalam tatanan investigasi atau fakta atau kesimpulan. Terhadap krisis ini muncullah revisi radikal dari konsep, postulat, aksioma, metode dasar dan juga konsekuensinya terhadap struktur matematis dan saintifik yang baru. Kita memiliki tiga revolusi semacam ini, yaitu dari horison Copernicus, Darwin, Freud; kemudian horison yang dipengaruhi oleh Galileo, Newton, dan Einstein; dan yang terakhir horison hasil revolusi dalam

matematika yang dimulai dengan geometri analitis dan kalkulus, diteruskan ke geometri Riemannian, dan kemudian ke perkembangan dalam aljabar akibat dari Galois dan kemudian perkembangan-perkembangan selanjutnya.

Kedua, perkembangan filosofis (Lonergan 1993, 92-94) ialah perkembangan dalam filsafat, dalam sains kemanusiaan, dan dalam teologi. Dalam bidang-bidang itu terjadi krisis dan perkembangan dengan tipe yang sama dengan yang terjadi di bidang saintifik. Perbedaannya, dalam bidang filosofis resesi horison ini tidak menghasilkan sebuah perbedaan yang universal dan permanen. Horison yang baru diterima oleh sekelompok orang dan ditolak oleh kelompok lain dan perpisahan dalam penerimaan ini menjadi sesuatu yang berlanjut berabad-abad. Ada kesamaan di antara kaum empiris, idealis, dan realis dari jaman Yunani kuno, Abad Pertengahan, dan Jaman ini. Mereka berbicara dalam bahasa yang berbeda, namun perbedaan fundamentalnya secara esensial sama.

Jadi, alih-alih pencapaian yang universal dan permanen seperti yang dihasilkan dari sebuah resesi horison yang dialami bidang saintifik, sebuah perkembangan baru dalam bidang filosofis berarti sebuah fragmentasi baru ke dalam sekolah-sekolah, dan sejarah dari sekolah-sekolah itu merupakan sebuah rangkaian gelombang pembusukan dan kebangkitan kembali.

Ketiga, perkembangan moral (Lonergan 1993, 96). Perkembangan yang ketiga ini adalah tipe perkembangan yang secara ekstrim bersifat kompleks, bukan hanya di dalam dirinya tetapi juga dalam memikirkannya. Perkembangan moral adalah perkembangan tentang yang baik dari manusia, yaitu perhatian seseorang. Tetapi perhatian orang dapat jatuh pada sekedar yang baik partikular, 'yang baik bagiku,' namun dapat juga jatuh pada yang baik pada tatanan, atau dapat pula jatuh pada nilai. Dan pemahaman orang tentang nilai dapat mengenai nilai estetis, etis, atau religius. Perbedaan ini menghasilkan kemungkinan dari sebuah keragaman besar dari mode pengorganisasian subyek moral, sebuah kemungkinan yang berbeda dari dasar orientasi moral.

10 Konsekuensi-konsekuensi pada Pendidikan

Hal yang pertama terkait dengan yang baik sebagai obyek yang berkembang, di mana perkembangan dipahami secara konkret dalam arti horison yang meluas dari subyek. Ada beberapa konsekuensi yang dapat ditarik bersama-sama terkait pendidikan sebagai upaya memperluas horison subyek. Sejauh perluasan horison subyek terjadi melalui perkembangan pola intelektual dari pengalaman yang bersifat saintifik akan terjadi

penolakan, namun akhirnya dapat diatasi secara universal dan permanen. Sebaliknya perluasan horison dalam hal apa pun yang menarik perhatian subyek sendiri tidak hanya meliputi sebuah transformasi konsep atau pengertian obyek, tetapi juga mendorong sebuah perkembangan dalam diri subyek sendiri.

Ada beberapa konsekuensi perkembangan horison dari subyek yang terkait dengan pendidikan. Pertama, apa yang dikatakan tentang horison mengindikasikan sebuah elemen kebenaran fundamental yang disebut metode-metode aktif dalam pendidikan. Elemen fundamental kebenaran dalam metode aktif itu adalah bahwa pendidikan membantu subyek mengkonstruksi dunianya sendiri. Apa yang tidak dapat dia gunakan untuk mengasimilasi dan mengembangkan dunianya serta memperluas horisonnya akan menjadi sesuatu yang asing baginya, sesuatu yang meskipun dapat dipaksakan untuk menjadi perhatiannya dan bahkan dijadikan kewajiban baginya untuk dapat lulus ujian, namun akhirnya sesuatu itu akan ia pangkas dari dirinya. Pendidikan juga harus dibangun di atas fondasi yang ada di dalam pikiran murid. Pendidikan pertama-tama harus menerima peserta didik sebagaimana adanya dan pendidikan dimulai dari sana. Apalagi subyek dan khususnya orang muda secara ekstrim selalu tertarik untuk mengembangkan dunianya itu.

Terkait niscayaan apakah pendidikan harus bersifat moral, Lonergan (1993, 105) menekankan bahwa sejauh pendidikan berhadapan dengan kesadaran yang tidak terbedakan, tidak ada perbedaan antara kehendak dan intelek. Seluruh pribadi berfungsi. Tetapi sejauh siswa ada dalam pola intelektual tertentu dari pengalaman maka ada perbedaan antara yang intelektual dan yang moral. Tipe perkembangan ini terjadi agak terlambat dalam pendidikan. Konsekuensinya, sejauh pendidikan berhadapan dengan kesadaran yang tak terbedakan, sebagai contoh adalah seni, bahasa, sastra, studi sejarah, maka elemen moral selalu hadir setidaknya secara implisit. Hanya ketika orang bergerak lanjut menuju sisi filosofis atau matematis atau saintifik secara murni dari pendidikan maka pendidikan moral menjadi sesuatu yang berbeda, karena bisa mengambil bentuk khusus dari dirinya sendiri atau mungkin ditangani melalui sisi religius dari pendidikan.

Akhirnya terkait filsafat pendidikan sendiri, Lonergan merumuskan problem fundamentalnya adalah horison dari kaum pendidik, yaitu dari person atau kelompok yang memiliki kekuasaan dan uang, yang menjalankan birokrasi, yang membuat keputusan, dan horison dari para guru. Se jauh horison mereka diperluas secara tidak memadai, akan ada kesulitan di mana-mana. Maka fungsi asli dari filsafat pendidikan adalah membawa horison dari kaum pendidik pada titik di mana dia tidak hidup dalam sebuah dunia privat kaum pendidik tetapi dalam alam semesta dari 'ada.'

Tindakan memahami menangkap yang masuk akal (intelligible) dalam yang inderawi (sensible). Tindakan ini memiliki implikasi pada pengajaran. Meskipun tindakan ini adalah sebuah proses kesadaran manusia, namun kita tidak bisa mengandaikan bahwa karena seorang murid adalah manusia maka proses itu akan berjalan dengan sendirinya, seolah murid akan melakukan sendiri tindakan abstraksi dari spesies yang masuk akal dari fantasma. Seorang murid harus dibantu untuk melakukan kegiatan ini. Guru dapat membantu murid untuk membentuk fantasma yang benar. Itulah mengapa diperlukan alat seperti papan tulis dan lain-lain di dalam kelas. Orang dapat menggunakan diagram skematik untuk membantu mengangkat hal yang dibahas. Ini tidak harus sebuah gambar yang indah. Semakin sedikit detil yang tidak relevan dengan halnya semakin baik diagram itu, karena hal itu akan mempermudah penangkapan halnya. Kriteria bahwa seseorang telah memahami adalah ia mampu membuat definisi. Tetapi membuat definisi itu memuat semacam pemahaman akan bahasa dan akan implikasi dari sebuah pengertian. Jadi seorang guru harus membantu siswa mengambil secara benar dan akurat semua elemen yang niscaya bagi sebuah pemahaman, dan tidak mengambil lebih dari yang dibutuhkan itu.

Menurut Lonerger, tipe baru dari definisi diperkenalkan oleh Hilbert (1899, (1980)) dalam perumusannya tentang geometri. Ia menyebutnya definisi implisit. Definisi implisit melepaskan materi umum dan hanya mengekspresikan forma relasional. Dalam geometri Hilbert tidak ada definisi titik pada dirinya, demikian juga definisi garis lurus pada dirinya, tetapi ada definisi relasi antara titik dan garis lurus. Dua titik menentukan garis lurus, sebuah garis lurus ditentukan oleh dua titik. Signifikansi dari definisi implisit adalah tidak melekatkan arti kata 'titik' dan 'garis' pada apa pun. Hilbert dapat memaksudkan dengan 'titik' dan 'garis' itu titik dan garis Euclidian yang dapat dibayangkan, ekspresi aljabar Cartesius untuk titik dan garis, atau apa pun lainnya yang dapat memenuhi relasi itu, apa pun bentuknya. Bentuk relasional memilih materi umum apa pun yang akan dianggap relevan. Definisi implisit adalah tipe yang lebih abstrak dari pemikiran yang bahkan menghilangkan materi umum. Jadi dapat kita lihat bagaimana ide tentang definisi dan abstraksi telah menjadi jauh lebih cair. Pemikiran saintifik jauh makin fleksibel, jauh makin memberi perhatian kepada semua kemungkinan dari tindakan fundamental yaitu tindakan memahami ke dalam data inderawi.

Yang dimaksud dengan pembelajaran baru bukanlah sekedar penambahan terhadap apa yang sudah diketahui sebelumnya, tetapi sebuah struktur baru, sebuah transformasi dari konsep fundamental yang terkait dengan pembelajaran itu sendiri. Analoginya adalah matematika yang dipahami sebagai sebuah grup operasi, dengan penekanan pada kata

'grup,' ialah operasi-operasi yang terhubung bersama. Mereka berdiri sebagaimana adanya, dalam keseimbangan, dan kita bisa kesana kemari. Ilustrasi paling sederhana adalah dari perluasan aritmatika ke dalam aljabar, di mana ada penambahan dan pengurangan, perkalian dan pembagian, pangkat dan akar. Tetapi pengertian itu sudah diperluas ke dalam seluruh matematika, sehingga matematika secara fundamental adalah sebuah grup operasi yang dapat dikembangkan dengan menambahkan atau menemukan operasi-operasi lebih lanjut, atau bergerak dari operasi yang lebih mendasar ke yang lebih dikembangkan seperti dalam transisi dari aljabar ke kalkulus, atau dengan mengembangkan simbol-simbol yang digunakan untuk operasi. Akhirnya, operasi itu dapat pula diperluas melalui interpretasi atas simbol-simbol itu sendiri.

Sains adalah salah satu instrumen pendidikan, dan pendidik harus membuat keputusan mengenai sejauh mana dia akan menggunakan sains, dan kapan dia harus menggunakan. Faktor penting dalam keputusan ini adalah pertanyaan, apa tepatnya sains itu? Berikut ini akan diperdalam pembahasan mengenai sains terutama ditinjau dari dinamikanya, dinamika gerak dari bawah ke atas dan dinamika gerak dari atas ke bawah. Dengan menjelaskan proses perkembangan sains, Lonergan menunjukkan bahwa pendidikan juga harus membawa siswa semakin mengenalkan cara berpikir seperti bagaimana sains itu ditemukan. Pergeseran dari obyektif ke subyektif seperti terjadi dalam perkembangan sains berarti pula bahwa dalam pendidikan seluruh penemuan sains pun adalah obyektif yang digunakan untuk melatih subyektif menjadi penemu sains, setidaknya menemukan sebuah definisi dengan menggunakan seluruh pengertian yang secara personal adalah miliknya.

Lonergan membahas cara kerja sains modern dalam kerangka pendidikan karena ada faktor yang melampaui proses kognitif itu sendiri, ialah kebijaksanaan. Kebijaksanaan menjadi bagaikan seorang sains dalam mengendalikan kuda intelektual.

11 Intersubjektivitas dan Obyektivitas

Lonergan (1993, 165) memaparkan fenomena intersubjektivitas yang ada dalam lapisan kesadaran. Fenomena ini adalah penentu dalam sebuah situasi interpersonal. Seluruh perkembangan dari kesadaran dapat dimulai dari tipe kesadaran ini. Bagian fundamental dari tindakan mengetahui dalam kehidupan sehari-hari berada di dalam tingkat intersubjektivitas. Perasaan yang kita miliki terhadap orang lain secara tidak sadar menentukan bagian besar dari pertemuan kita dengan mereka.

Namun ketika orang mencoba memahami alam semesta melalui intersubjektivitasnya, orang masuk ke dalam kesadaran mitis. Setiap hal dipersonifikasi. Orang memahami setiap hal melalui piranti yang dipakai untuk menghadapi orang lain. Binatang dan semua hal yang hidup dipersonifikasi. Setiap hal dianggap hidup, dan setiap hal secara sama diperlakukan sebagai person, karena mereka tidak membedakan secara tajam antara person dan yang bukan person. Dengan kata lain, jika orang mencoba membangun sebuah filsafat yang sekedar berdasarkan pada intersubjektivitas, dia akan mengalami kesulitan untuk keluar dari kesadaran mitis itu.

Setelah fenomena intersubjektivitas, Lonergan (1993, 175) melanjutkan dengan pembahasan mengenai obyektivitas. Orang bergerak menuju obyektivitas ketika dia berpikir tentang kenetralan (*impartiality*) dan ketidakmelekatan (*detachment*). Ada komponen ketiga dari pengertian obyektivitas, yaitu ketika orang mencapai yang absolut, yang tak terkondisikan. Orang bersikap obyektif ketika apa yang dia katakan benar, dan sebaliknya tidak obyektif ketika yang dia katakan salah. Garis pembatas antara obyektivitas dan non-obyektivitas atau subyektivitas terletak dalam benar dan salahnya kata-katanya. Jika orang berpegang bahwa yang obyektif adalah apa yang ada di luar sana, maka dia sekedar sedang menangkap apa yang diwajibkan oleh data, atau sedang memproyeksikan ide-ide subyektifnya sendiri ke dalam data. Tetapi bila obyektivitas adalah masalah kebenaran dan kesalahan, maka obyektivitas hanya akan tercapai bila kita sudah mencapai yang tak terkondisikan.

Ada langkah keempat dari pengertian obyektivitas yang mengkombinasikan elemen-elemen dari tiga langkah sebelumnya dan membawa kita kembali ke titik berangkat. Kebenaran adalah media dengan mana orang mengetahui 'ada.' Ada subyek yang sungguh terbedakan dari obyek jika aku adalah salah satu obyek yang sungguh terbedakan dari yang lain. Itu semua ada dalam tingkat kebenaran dan 'ada.' Orang mengetahui alam semesta, obyek-obyek dan subyeknya sebagai satu dari obyek-obyek semesta. Itu adalah pernyataan berdasarkan 'ada' dan kebenaran. Jika apa yang di luar sana 'adalah,' itu adalah sebuah obyek. Jika apa yang di luar sana secara rasional diafirmasi, itu adalah sebuah realitas, dan pengetahuan tentang itu bersifat rasional.

12 Grup Dasar Operasi

Lonergan (1993, 176) menjelaskan grup dasar operasi dalam pengetahuan manusia. Kita memiliki grup dasar operasi dalam pengetahuan manusia, ialah pengalaman, pemahaman dan putusan. Grup ini membentuk sebuah keseluruhan yang saling berkaitan. Kita dapat mendefinisikan pengalaman sebagai apa yang diandaikan oleh

penyelidikan dan mengarah ke pemahaman, sebagai materi yang dipahami orang, sebagai sumber tempat orang mengabstraksi yang esensial, apa yang niscaya pada tindakan pemahaman. Untuk membuat semua pembedaan itu kita harus melibatkan tindakan putusan, dan itu memberi kita tingkat ketiga, pencapaian dari yang tak terkondisikan. Semua tindakan manusia adalah masalah pengungkapan tiga operasi itu.

Ketiga operasi itu, sebagai sebuah grup, menentukan sebuah obyek. Obyek itu akan dibentuk dari aktus, forma, dan potensi. Aktus adalah komponen dalam realitas yang berhubungan dengan 'adalah' dari putusan, forma adalah komponen dari realitas yang berkorespondensi dengan kemasukakalan yang ditangkap tindakan pemahaman, dan potensi adalah komponen dalam realitas yang berkorespondensi dengan apa yang diabstraksi dalam seluruh sains, sebuah residu empiris murni. Dari sini, pengetahuan saintifik, dalam proses dan dalam pencapaian idealnya, akan merupakan serangkaian teori-teori (forma) yang diverifikasi (aktus) dalam contoh-contoh (potensi).

Pentingnya teori perbedaan filosofis seperti dibahas di atas adalah, jika orang memperoleh penangkapan yang memadai tentang hal itu, dia dapat membaca dan mengambil faedah dari segala macam yang material tanpa kehilangan jalannya. Kita mulai dengan tiga tingkat dasar operasi kesadaran: eksperiensial, intelektual, dan rasional atau reflektif. Tiga tipe dasar filsafat diorganisasikan menurut tingkat pengalaman, tingkat pemahaman, dan tingkat reflektif rasional. Dalam karya artistik dan sastra tingkat pengalaman adalah yang paling menonjol. Dalam karya matematika dan saintifik tingkat intelektual adalah yang paling menonjol. Dalam karya filosofis tingkat rasional dan reflektif yang paling menonjol. Tindakan memahami jauh lebih jarang daripada tindakan mengalami, dan tindakan putusan jauh lebih jarang lagi daripada tindakan memahami. Kita membutuhkan aliran pengalaman untuk memiliki satu tindakan memahami, dan sebuah aliran tindakan memahami untuk mendapatkan satu tindakan putusan.

Manusia juga dapat diorganisasikan pada salah satu tingkat itu, pengalaman, intelektual, atau reflektif rasional, sehingga muncullah tiga kelas filsafat. Kecenderungan mengorganisasikan pada tingkat pengalaman dimanifestasikan oleh kaum materialis, empiris, positivistis, pragmatistis, modernis. Pada tingkat kedua ada kaum platonis, idealis, relativis, esensialis dalam berbagai variasinya. Pada tingkat ketiga ada kaum realis ialah mereka yang sungguh mengafirmasi 'ini adalah.' Lonergan menekankan bahwa bukunya *Insight* mempertemukan tipe-tipe fundamental ini. Perbedaan filosofis ini akan beradiasi melalui keseluruhan hidup.

13 Filsafat Pendidikan dan Filsafat

Problem utama pendidikan adalah adanya filsafat pendidikan, dan filsafat pendidikan yang memadai mengandaikan sebuah filsafat yang menyeluruh. Lonergan mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat transendentalnya. Keterkaitan itu muncul dalam tema-tema: filsafatnya sendiri yang mengarahkan orang untuk melakukan tindakan menjadikan milik diri kesadaran rasionalnya (self-appropriation), metode transendentalnya yang bersifat pedagogis, pengertiannya akan polimorfisme kesadaran manusia sebagai dasar dari filsafat dan filsafat pendidikannya, pengejaran pengetahuan diri sampai ke tingkat 'ada' baik dalam filsafat maupun filsafat pendidikannya, penggunaan horison dari filsafatnya untuk memahami proses pendidikan, penggunaan sains sebagai alat refleksi filosofis epistemologis sekaligus sebagai pola dasar pendidikan. Ini semua diungkapkan Lonergan melalui pendekatan tentang yang baik pada manusia sehingga orang memiliki sebuah gambaran filosofis yang dapat diterapkan secara praktis pada proses pendidikan.

14 Penerapan Filsafat Pendidikan

Pemikiran pendidikan yang didasarkan pada sebuah filsafat transendental memberikan kemungkinan terlahirnya pribadi otentik oleh karena setiap orang mengembangkan dan menjadikan milik diri kesadaran rasionalnya, ialah dunia interior tempat setiap orang menggalati pengalamannya secara pribadi, baik pengalaman eksternal yang termuat dalam teori dan sains serta dunia interior yang memuat seluruh pergulatan pribadi dalam sejarah hidupnya. Siswa dididik dengan pola penemuan sains agar memiliki kedisiplinan yang efektif namun dibimbing untuk menemukan warna kepribadiannya dengan mengenali cara-cara daya kognitifnya bekerja.

Tindakan menjadikan milik diri kesadaran rasional membuat seseorang memiliki horison yang terus berkembang, melalui proses transformasi radikal pada tingkat intelektual, moral dan religiusnya sehingga setiap pengalaman baru yang sengaja atau tidak disengaja dialaminya akan membawanya ke tingkat sudut pandang yang lebih tinggi serta merangkum seluruh pemahaman yang sudah ada sebelumnya, dan memungkinkannya untuk selalu mengaitkan setiap data dengan data lain dalam sebuah kerangka pemahaman yang konsisten seperti digambarkan dalam grup teori oleh Lonergan.

Penggunaan dinamika atas bawah yaitu dari teori ke pengalaman dan bawah atas yaitu dari pengalaman ke teori dalam proses intelektual memungkinkan perkembangan horison seseorang secara lengkap dan dinamis. Lonergeran memberikan sebuah kerangka perkembangan pribadi melalui pengembangan daya kognitif orang dengan memberikan kerangka yang menyeluruh, ialah kekayaan warisan sejarah sebelumnya dengan kekayaan pengalaman konkret setiap orang melalui proses kognitif yang secara personal dikenali dan dimilikinya.

15 Kesimpulan

Pembaruan pendidikan dimulai dengan mengarahkan seluruh perhatian kepada keunikan dan pencapaian otentisitas setiap orang. Setiap sarana yang tersedia serta pengalaman yang direncanakan dalam proses pendidikan digunakan untuk membantu setiap siswa untuk menemukan pola intelektualnya sendiri sehingga seluruh pengalaman berikutnya selalu akan terproses secara kognitif konsisten dan menghasilkan kerangka pengetahuan yang unik otentik tak tergantikan serta kebiasaan untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan pada kerangka pengetahuan yang integral dan komprehensif itu.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER UTAMA

- Loneran, Bernard 1957, *Insight. A study of Human Understanding*, London: Darton, Longman and Todd, dan New York: Philosophical Library
- _____, 1972, *Method in Theology*. Toronto: University of Toronto Press.
- _____, 1993, *Collected Works of Bernard Lonergan. Topics in Education: The Cincinnati Lectures of 1959 on the Philosophy of Education*. Editor: Duran, Robert M. dan Frederick E. Crowe, Toronto: University of Toronto Press
- _____, 1940, *A Study of the Speculative Development in the Writings of St. Thomas Aquinas*, Disertasi doktoral di Universitas Gregoriana Roma.
- _____, (1949) 1967, *Verbum: Word and Idea in Aquinas*, Editor: Burrell, David B. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- _____, 1967. *Collection: Papers by Bernard Lonergan*. Edited by F.E. Crowe. New York: Herder and Herder
- _____, 1968a, *Collection*. London: Darton, Longman & Todd Ltd.
- _____, 1973, *Introducing the Thought of Bernard Lonergan*, London: Darton, Longman & Todd Limited.
- _____, 1974. *2nd Collection: Papers by Bernard Lonergan*. London: Darton, Longman, and Todd
- _____, 1988, *Collection*, 2nd Ed. Crowe, Frederick E. and Robert M. Doran, Toronto: University of Toronto Press.
- _____, 1997. *The Lonergan Reader*. Edited by Mark D. Morelli and Elizabeth A. Morelli. Toronto: University of Toronto Press.
- _____. 1941, *The Gratia Operans*, dalam *Method: Journal of Lonergan Studies* 3:2 (1985) 9-46.

_____, 1957a. *Notes on Existentialism and Mathematical Logic*. (Catatan sebuah kuliah di Boston College, Juli 1957. diterbitkan ulang oleh Thomas More Institute, Montreal).

_____, "Time and Meaning," dalam *Philosophical and Theological Papers 1958-1964*, editor Crocken R. C., Crowe F. E., dan Doran R. M., *Collected Works of Bernard Lonergan*, vol. 6 (Toronto: University of Toronto Press, 1996)

_____, (1959) 1988, *De Intellectu et Methodo* (catatan kuliah di Gregorian University)

_____, (1965) 1988, *Dimension of Meaning* (catatan kuliah di Marquette University, Milwaukee, 12 Mei 1965)

_____, 1968b, *The Subject*, dalam *The Aquinas Lecture*, Milwaukee: Marquette University Press.

_____, 1990, *Understanding and Being: The Halifax Lectures on Insight*, 2nd ed. Editor: Morelli, Elizabeth A., Mark D. Morelli, Frederick E. Crowe, Robert M. Doran, Thomas V. Daly, Toronto: University of Toronto Press

_____, 1993, *Existenz and Aggiornamento*. dalam *Collected Works of Bernard Lonergan*, ed. Frederick Crowe dan Robert Doran, Vol. 4, Collection. Toronto: University of Toronto Press.

_____, "Philosophical Positions With Regard to Knowing," dalam *Collected Works of Bernard Lonergan*, editor. Robert Crocken, Frederick Crowe, dan Robert Doran, vol. 6, *Philosophical and Theological Papers 1958-1965*. Toronto: University of Toronto Press.

SUMBER PENDUKUNG

Buku:

Adler, Mortimer dan Milton Mayer 1958, *The Revolution in Education*. With an introduction by Clarence Faust. Chicago: University of Chicago

Aquinas, Thomas, *Commentary on Metaphysics*. 1961. Terjemahan oleh John P. Rowan. Chicago: University of Chicago Press

_____, Truth (De veritate), terjemahan oleh H.Regnes 1952-54, Chicago: University of Chicago

_____, Summa Theologica I, New York: Benzinger, 1947-48

Aristoteles, *Metaphysics dalam The Metaphysics of Aristotle*. Literally translated. 2012. CA: Stanford University Press

_____, *Nicomachean Ethics*. 2000. Terj. Roger Crisp. Cambridge: The Press Syndicate of the University of Cambridge

_____, *Physic*, 1999. Terj. Robin Waterfield. Oxford: Oxford University Press

_____, *Posterior Analytics*. 1932. Terj. G.R.G. Mure. London: Oxford University Press

Augustine (1961) 1996, *Enchiridion*. With an new Introduction by Thomas S Hibbs . Washington DC : Regnery Publishing. Inc

Boutroux, Pierre 1955, *L'idéal scientifique de mathématiciens dans l'Antiquité et les Temps modernes*, Nouvelle édition. Paris: Presses Universitaires de France.

Butterfield, Herbert 1957, *The Origins of Modern Sciences*, London

Cassirer, Ernst 1944, *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*, New Haven: Yale University Press.

Coreth, Emerich 1973, *Metaphysics*. English edition by Joseph Donceel with a Critique by Bernard Lonergan, A Continuum Book, New York: The Seabury Press.

Descartes, René, 2008, *Meditations on First Philosophy with Selections from the Objection and Replies*. Terjemahan oleh Michael Moriarty. New York: Oxford University Press

_____, *Principles of Philosophy*. Terjemahan oleh John Veitch, LL, D

_____, 1957. *Rules for the Direction of the Mind*. Terjemahan oleh Joachim, Harold Henry: St Augustine Press

Eddington, Sir Arthur 1928, *The Nature of the Physical World*, Cambridge: Cambridge University Press

Fitzpatrick, Joseph, *Philosophical Encounters, Lonergan and the Analytical Tradition*.

Heft, James 1999. *A Catholic Modernity? Charles Taylor's Marianist Award Lecture*, Oxford: Oxford University Press.

Hilbert, David (1899) 1980, *The Foundations of Geometry*, 2nd ed., Chicago: Open Court

Hutchins, Robert M. 1953, *The University of Utopia*, Chicago: The University of Chicago Press.

Jaki, Stanley L. 1966, *Relevance of Physics*, Chicago: The University of Chicago Press

Kant, Immanuel. 1964, *Critique of Pure Reason*. Diterjemahkan oleh Norman Kemp Smith. 1964. London: Macmillan & Co

Kuhn, Thomas S. 1962, *Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: The University of Chicago Press

Maréchal, Joseph 1964, *Le Point de Depart de la Metaphysique*, 5 vols, Paris: Desclée de Brouwer

Matteo, Anthony M. 1992, *Quest for the Absolute. The Philosophical Vision of Joseph Maréchal*. Illinois: Northern Illinois University Press

Mircea Eliade 1959, *Cosmos and History: The Myth of the Eternal Return*, trans. Willard R. Trask, New York: Harper

Piaget, Jean 1932. *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co.

_____, 1936, *La naissance de l'intelligence chez l'enfant*, Neuchâtel, Paris: Delacheux et Niestlé; in English, 1952, *The Origins of Intelligence in Children*, trans. Margaret Cook, New York: International Universities Press.

_____, 1937, *La construction du réel chez l'enfant*, Neuchâtel, Paris: Delacheux et Niestlé; in English, 1954, *The Constitution of Reality in the Child*, trans. Margaret Cook, New York: Basic Books.

Taylor, Charles 1991, *The Ethics of Authenticity*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

_____, 1995, *Overcoming Epistemology*, dalam *Philosophical Arguments*. Cambridge, MA: Harvard University Press,

Toynbee 1934, *A Study of History*, vol. 2: *The Genesis of Civilizations*, part two, Oxford: Oxford University Press

Tracy, David 1970, *The Achievement of Bernard Lonergan*, New York: Herder and Herder

Whitehead, Alfred North 1957, *The Concept of Nature*, Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Artikel dari Buku dan Jurnal:

Anderson, Joel 1996, "The Personal Lives of Strong Evaluators: Identity, Pluralism, and Ontology in Charles Taylor's Value Theory," dalam *Constellations* 3, no. 1:17

Fichte, Johann Gottlieb, "First Introduction to the Science of Knowledge," dipetik dari Fichte: *Science of Knowledge*, ed. & penerj. Heath, Peter dan John Lachs

_____, "Second Introduction to the Science of Knowledge," dipetik dari Fichte: *Science of Knowledge*, ed. & penerj. Heath, Peter dan John Lachs

Heelan, Patrick 1967, "Horison , Objectivity and Reality in the Physical Sciences," dalam *International Philosophical Quarterly* 7.

Kanaris, Jim 1996, "Engaged Agency and the Notion of the Subject," dalam *Method: Journal of Lonergan Studies* 14.

Lawrence, Fred 1993, "The Fragility of Consciousness: Lonergan and the Postmodern Concern for the Other", dalam *Communication and Lonergan: Common Ground for Forging the New Age*, edited by Thomas J. Farrell and Paul A. Soukup. Kansas City, MO: Sheede & Ward.

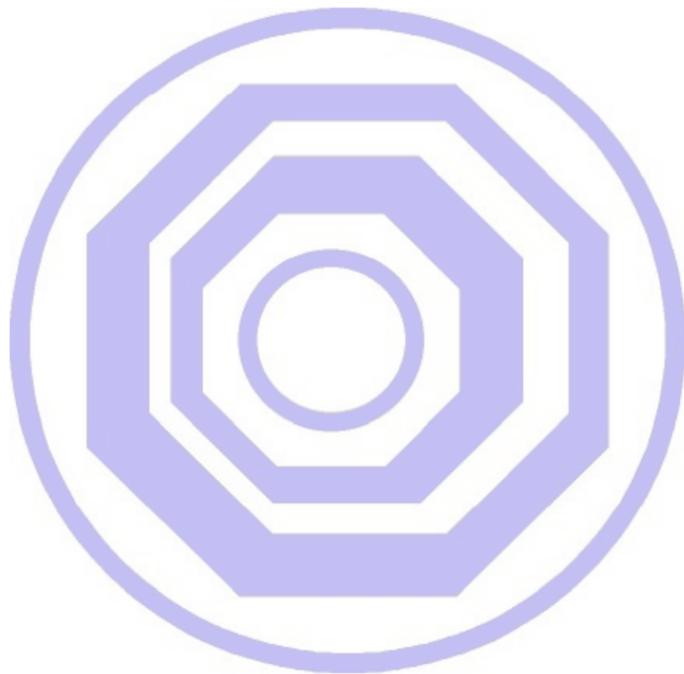
Miller, Jerome. 1995. "All Love is Self-Surrender: Reflection on Lonergan After Post-Modernis." dalam *Method: Journal of Lonergan Studies* 15

Plants, Nicholas 2004, "Decentering Inwardness", dalam *In Deference to the Other. Lonergan and Contemporary Continental Thought*. Edited by Jim Kanaris and Mark J. Doorley. NY: State University of New York Press, Albany.

Taylor. Charles 1992, "Inwardness and the Culture of Modernity". dalam *Philosophical Interventions in the Unfinished Project of the Enlightenment*, edited by Axel Honneth, Thomas McCharthy, Claus Offe, dan Albrecht Wellmer. Cambridge, MA: MIT Press.

Pustaka dari Situs Internet:

Centeno, Jeffrey. Learning to Be: Reflections on Bernard Lonergan's Transcendental Philosophy of Education Towards an Integral Human Existence
<http://www.metanexus.net/Magazine/tabid/68/id/10095/Default.aspx>. Agustus 2008
(diunduh pada 10 Oktober 2010)



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan 25 Mei 1965 di Yogyakarta. Ia memperoleh Insinyur Teknik Mesin pada tahun 1990 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Sarjana Sastra pada 1996 di STF Driyarkara Jakarta, Master of Art di bidang Pastoral pada tahun 2000 di Loyola School of Theology Ateneo de Manila the Philippines, Master of Science pada 2002 di Marquette University, Milwaukee, Wiskonsin USA.

Bekerja sebagai dosen di Jurusan Teknik Mesin Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sejak 1996 dan kemudian pindah menjadi dosen di Politeknik Mekatronika Sanata Dharma Yogyakarta sejak 2002. Sejak 2004 sampai dengan 2008 menjabat sebagai Dekan Fakultas Teknik Universitas Sanata Dharma yang kemudian berubah menjadi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sanata Dharma pada tahun 2008.

